



UNIVERSITAS INDONESIA

**Pengaruh Manajemen Laba terhadap Waktu Penyampaian
Laporan Keuangan**

SKRIPSI

DINA SERAI SIMATUPANG

NPM : 0806318353

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS INDONESIA

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

DEPOK

JANUARI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**Pengaruh Manajemen Laba terhadap Waktu Penyampaian
Laporan Keuangan**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi**

DINA SERAI SIMATUPANG

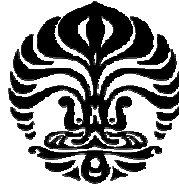
NPM : 0806318353

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS INDONESIA

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

DEPOK

JANUARI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**Pengaruh Manajemen Laba terhadap Waktu Penyampaian
Laporan Keuangan**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi**

DINA SERAI SIMATUPANG

NPM : 0806318353

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS INDONESIA

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

DEPOK

JANUARI 2012

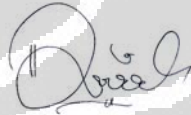
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dina Serai Simatupang

NPM : 0806318353

Tanda Tangan :



Tanggal : 26 Januari 2012


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Dina Serai Simatupang
NPM : 0806318353
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Manajemen Laba terhadap Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dyah Setyaningrum S.E., MSM ()

Penguji : Aria Farahmita S.E., MSM ()

Penguji : Nurul Husnah, S.E., M.S.Ak ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 26 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang setia menyertai penulis dari awal perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan karya akhir ini sesuai jadwal yang ditetapkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak juga sangat membantu terwujudnya karya akhir ini, untuk itu ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Keluarga besar yang terkasih. Terimakasih mamak (Mader) atas setiap lutut yang berdoa dan air mata yang diberikan untuk mendukung aku dalam setiap hal. Terimakasih buat kakak (Debora dan Melda Simatupang) dan juga abang (Joel Simatupang) atas setiap hardikan, motivasi dan semangat yang diberikan. Pengalaman dari kalian sangat membangun dan kasih sayang dari kalian sangat meneguhkanku. Terimakasih buat kenangan dari Bapak yang menjadi inspirasiku ☺
2. Uda Hinsatopa Simatupang dan Keluarga (Bou Tania, Bou Yemmi) yang sedemikian rupa membentukku menjadi orang lebih baik lagi.
3. Ibu Dyah Setyaningrum sebagai dosen pembimbing atas kontribusinya dalam memberikan bimbingan, saran, dan diskusi pada penulisan skripsi ini. Terima kasih Bu, telah bersedia meluangkan waktu dan memeriksa skripsi saya dengan detail ditengah-tengah kesibukan ibu sebagai dosen sekaligus mahasiswa juga. Masukan-masukan dari Ibu sangat berharga hingga skripsi ini pun dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.
4. Dosen Penguji, Ibu Aria Farahmita dan Ibu Nurul Husnah yang sudah banyak memberikan ide-ide kritis dan masukan terkait skripsi ini. Terima kasih juga Bu, untuk nasihat yang berharga, akan selalu saya ingat ke depannya.
5. Ibu Sylvia Veronica selaku kepala Departemen Akuntansi – FEUI yang juga telah memberikan masukan untuk pengerjaan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu staf departmen Akuntansi FEUI dan biro pendidikan FEUI yang sangat membantu saya terkait dengan masalah administrasi skripsi ini, sehingga segala proses didalamnya bisa berjalan lancar.

7. Beloved 'Power Ranger', teman-teman Tim Inti POFEUI 2011 (Laura Manurung, Devi Pardede, Erni Marsella Siahaan, Maria Tampubolon) atas setiap hal yang boleh dilalui bersama untuk mencapai visi Tuhan. You're great girls ☺.
8. KK 'Be a Blessing' yaitu malaikat-malaikat kecilku yang sangat berharga (Jeannette, Ribka dan Anggi) terimakasih buat setiap kesempatan bisa belajar alkitab dan mendukung antara satu dengan yang lainnya.
9. KTB 'Fumigasi' (Erika Juliyanti Simanjuntak, Chiristin Hutabarat, Erni Marsella, Santi Mariaty, dan Christy Arie Utami). Terima kasih untuk kebersamaan dan pertumbuhan rohani yang terbentuk melalui KTB ini.
10. Dearest Roomate, Stephani Debora Tatengkeng dan Greeny friend Dhorkas Marpaung. Terimakasih buat kebersamaan dari awal sampai akhir kita kuliah dikampus ini. Semangat yaa mengejar cita-cita kita.
11. Sahabat-sahabat doa Vicky, Eirene dan Henny yang setiap minggu saling menguatkan di dalam doa. Terimakasih 'Dhevlyv' (Hanna, Etha, Vivi, Lauren, Yanti, Vicky), Kelompok Kecil 'Nehemia-Gratia' SMAN 8 Pekanbaru (Katarina, Oscar, Maya, Nina dan Kak Rina), 'Legra' band, serta teman-teman HKBP Rumbai dan HKBP Pasar Minggu atas setiap semangat yang diberikan.
12. Keluarga Bang Surung, keluarga Kak Minar, Keluarga Bang Catherine dan Keluarga E. Sihombing yang menjadi tempat pengaduan selama merantau.
13. Rekan-rekan sepelayanan pengurus POFEUI 2011. Angraini, Ateng, Chrystine, Debora, Clara, Sonya, Erik, George, Dewi, Claudya, Pradita, Joshua, Erlyn, Pascal, Immanuel, Reyner, Edovan, Bella, Fenny, Gio, Kristan, Jun, Frans. Terimakasih buat setiap hati yang mau melayani dan tetap setia yaa kawan ☺
14. Teman-teman POFEUI. Alvi, Juli, Yole, Indri, Winna, Anton, Grespy, Nelly, Retta, Jennifer, Katrin, kak Ola, kak Grace, Jane, Rachel, Kathy, Sherilyn, Febrina, Barata, kak Wojt, kak Monggi, kak Denny, kak Arum, kak Elly, kak Ferry, kak Iyuth, kak Mekson, Evelyn, Natasha, Gromy, Kak Marto, kak Wita, Kornel, Pascal Manalu, Nike, Marvin dan semua jemaat POFEUI.

15. Teman-teman POUI, terkhusus untuk Tim Inti yang berjuang dan melayani bersama menjunjung tinggi Kesatuan dan Kedewasaan. Teman-teman PMKA UI khususnya pengurus PMKA 2009-2010 yang menjadi keluarga pertamaku di kampus ini. Terimakasih kawan !!
16. Sedap Mantap Grup (Isni, Nisa, Citra, Dani, Dea), bocah-bocah petualang (Elsa, Ardiles, Daniel, Gilbert, Jenny) dan teman-teman TAX SPA 2010 (Edwin, Komang, Maria, Hendro, Rina, Yosef, Ratna, Gama, Aldo) yang memberi semangat dan mewarnai kehidupanku menjadi mahasiswa.
17. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2008 (Dhea, Rosma, Yuri, Febriela, Darwin, Ruth, Ester, Sri, Becka, Arnold, Dimas P, Dimas AW, Karin, Siswardika, Conny, Doro, Michelle, Santa, Paulus, Fani Natalia, Junius, Marika, Rini, Ingan, Ribka, Linda, Lala, Bram, dan teman-teman se-FEUI yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih kawan!

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca sebagai masukan bagi penulis. Akhir kata, semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi tiap pembaca.

“Sebab segala sesuatu adalah dari DIA, dan oleh DIA dan kepada DIA: Bagi DIA-lah kemuliaan sampai selama-lamanya!”

Depok, 26 Januari 2012

Dina Serai Simatupang

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Serai Simatupang
NPM : 0806318353
Program Studi : Akuntansi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Waktu Pelaporan Keuangan

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 26 Januari 2011

Yang menyatakan



(Dina Serai Simatupang)

ABSTRAK

Nama : Dina Serai Simatupang
Program Studi : Akuntansi
Judul : Pengaruh manajemen laba terhadap waktu penyampaian laporan keuangan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap waktu penyampaian laporan keuangan. Waktu penyampaian laporan keuangan ini dapat dijadikan pertimbangan bagi investor dan kreditor untuk berinvestasi. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010. Dari 143 populasi terdapat 76 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Data tersebut diolah dengan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap waktu penyampaian laporan keuangan.

Kata kunci:

Waktu Pelaporan, Manajemen laba, Laporan Keuangan

ABSTRACT

Name : Dina Serai Simatupang
Study Program : Accounting
Title : The effect of earnings management on the date of financial reporting

This research aims to examine the effect of earnings management on the date of financial reporting. Time of submission of financial statements can be used as consideration for investors and creditors to invest. This study uses data of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2010. Of the 143 population are 76 companies that made the study sample taken through purposive sampling method. The data is processed by using multiple linear regression. The results of these research show that earnings management has no influence on the time of submission of financial statements.

Key word : Time of Reporting, Earnings Management, Financial Report

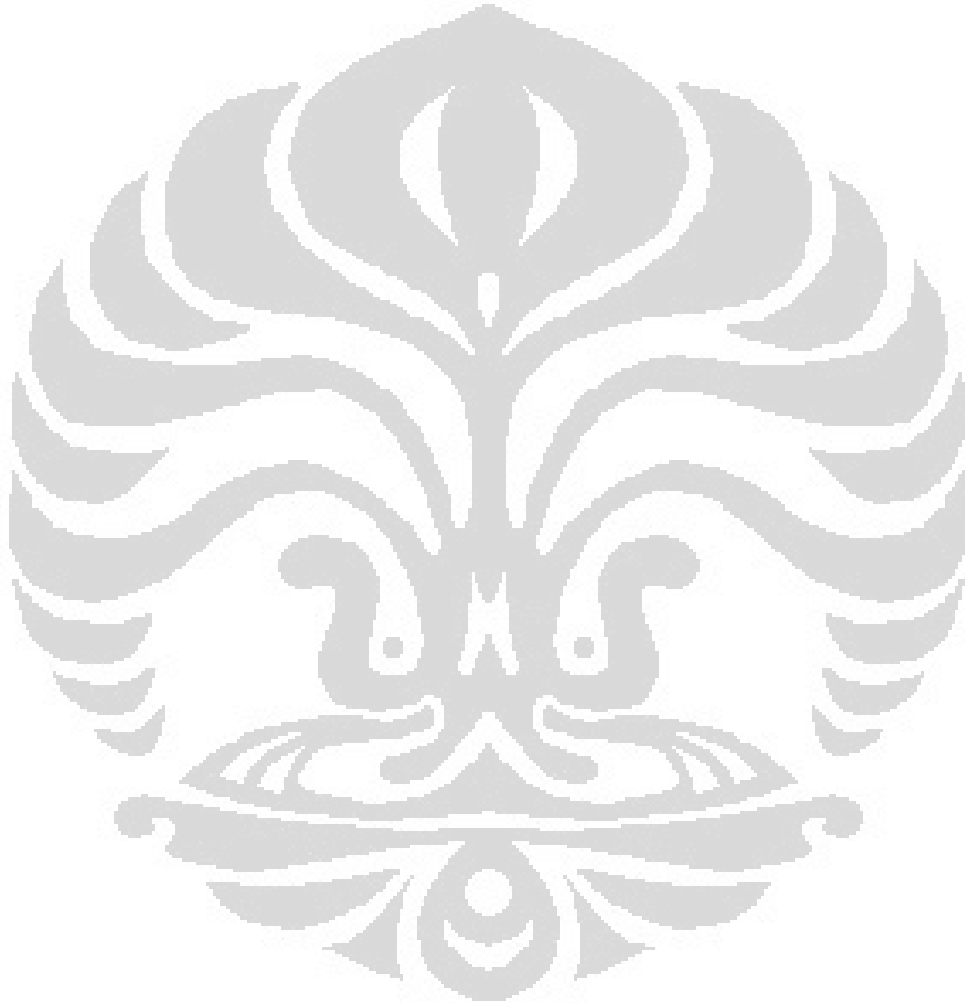
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Batasan Penelitian	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	6
BAB 2 Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis.....	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Agensi.....	8
2.1.2 Laporan Keuangan	10
2.1.3 Ketepatan Waktu.....	15
2.1.4 Manajemen Laba.....	16
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	26
BAB 3 Metodologi Penelitian	28
3.1 Populasi Dan Sampel Penelitian	28
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	38

3.3	Kerangka Pemikiran.....	29
3.4	Model Penelitian.....	30
3.5	Operasional Variabel Penelitian.....	31
3.6	Teknik Pengujian	35
BAB 4	Analisis Data dan Pembahasan	41
4.1.	Hasil Pemilihan Sampel.....	41
4.2.	Analisis Statistik Deskriptif.....	41
4.3.	Uji Asumsi Klasik.....	44
4.4.	Analisis Regresi	47
4.5.	Pengujian Variabel Independen Utama.....	50
4.6	Pengujian Variabel Kontrol.....	51
BAB 5	Penutup.....	54
5.1.	Simpulan	54
5.2.	Kontribusi (Implikasi) Hasil Penelitian	55
5.3.	Keterbatasan Penelitian.....	56
5.4.	Saran untuk Penelitian Selanjutnya	56
DAFTAR REFERENSI	58
LAMPIRAN	61

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1. Hubungan antara variabel dependen dan independen.....35
- Gambar 4.1. Histogram normalitas data.....48

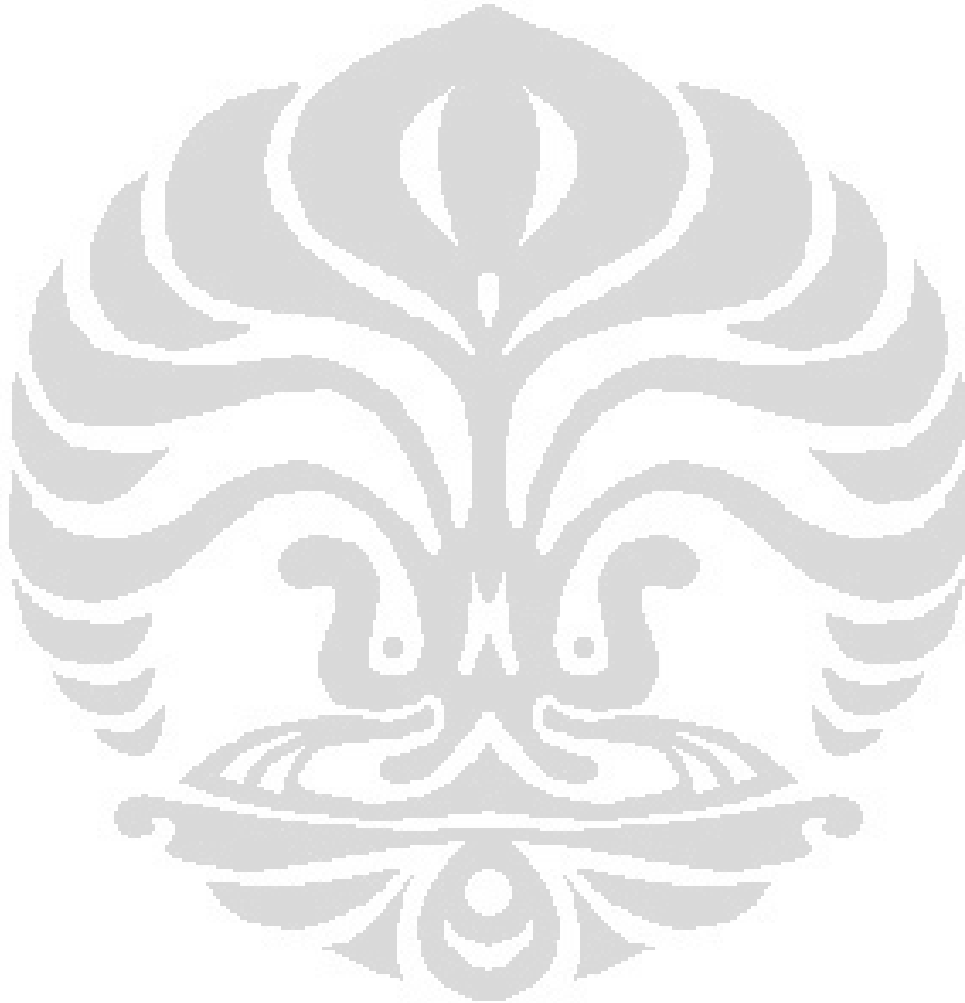


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Ringkasan Hipotesis dan Operasional Variabel Independen.....	35
Tabel 4.1. Klasifikasi Perusahaan yang Memenuhi Kriteria sebagai Sampel..	41
Tabel 4.2. Statistik Deskriptif.....	42
Tabel 4.3. Hasil pengujian multikolinearitas	45
Tabel 4.4. Korelasi	46
Tabel 4.5. Pengujian Heteroskedastis.....	47
Tabel 4.6. Perbandingan Regresi <i>Discretionary Accrual</i> Kothari dan Jones..	48
Tabel 4.7. Regresi Model Utama	49
Tabel 4.8. Ringkasan Hasil Pengujian Koefisien Regresi Parsial.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Tanggal Pelaporan dan IPO Perusahaan Manufaktur 2010...61
Lampiran 2. Data Variabel-Variabel Independen.....63



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan laporan keuangan pada akhir periode operasional perusahaan sangat dinantikan oleh pengguna informasi keuangan baik yang berasal dari pihak eksternal dan internal perusahaan. Manajemen, dewan komisaris, investor, kreditor dan bahkan masyarakat akan menantikan publikasi laporan keuangan perusahaan dimana mereka terlibat. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Untuk melakukan investasi maupun memberikan kredit pada sebuah perusahaan, maka dibutuhkan informasi mengenai perusahaan tersebut sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Salah satu bentuk informasi yang dibutuhkan oleh para pengambil keputusan, terutama bagi investor dan kreditor adalah laporan keuangan. Namun hal ini sulit tercapai karena adanya konflik kepentingan dan tidak transparannya laporan keuangan. Di samping itu, kasus keterlambatan laporan keuangan juga terus terjadi. Keterlambatan publikasi laporan keuangan menandakan bahwa terdapat masalah dalam pelaporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu penyelesaian yang lebih lama (Chancera, 2011).

Cepat-lambatnya perusahaan menyampaikan laporan keuangannya berkaitan dengan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan (*timeliness*). Ketepatan waktu merupakan atribut kualitatif yang penting pada laporan keuangan yang mengharuskan informasi disediakan tepat waktu bagi para pemakaiannya. Ketepatan waktu penyusunan maupun pelaporan suatu laporan keuangan bisa berpengaruh terhadap nilai informasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan

kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan standar keuangan, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yaitu dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut, ada beberapa syarat dan salah satunya adalah ketepatan waktu.

Asosiasi profesi akuntansi pada tahun 1974 telah melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai (Dyer dan Mchugh, 1975 dalam Bandi dan Hananto, 2000). Manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya (IAI, 2009). Ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat mempengaruhi nilai informasi suatu laporan keuangan. Informasi akan bermanfaat jika disampaikan tepat waktu. Informasi yang disajikan tidak tepat waktu dapat mengurangi, bahkan menghilangkan kemampuan laporan keuangan sebagai alat bantu prediksi bagi pengguna.

Bapepam juga mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, yang tertuang dalam ketentuan Bapepam Nomor X.K.2 tahun 2002 yakni laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan auditor eksternal dengan pendapat yang wajar dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan (31 Maret) dan bukti pengumumannya paling lambat dikumpulkan 2 hari setelah tanggal pengumuman.

Dari penelitian dan peraturan-peraturan yang dibuat oleh IAI dan Bapepam dapat disimpulkan bahwa penyampaian laporan keuangan tepat waktu sangat diperlukan dan menjadi suatu hal yang wajib. Akan tetapi dalam realisasinya, masih banyak perusahaan publik yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunannya kepada Bapepam. Bukti nyatanya adalah BEJ mencatat dari 300-an emiten terdapat 86 emiten yang terlambat melaporkan laporan keuangan tahun 2002 yang seharusnya dilaporkan maksimal pada tanggal 31 Maret 2003. Akan tetapi keadaan ini membaik sesuai dengan peraturan Bapepam yang semakin ketat

mengatur laporan keuangan. Berdasarkan informasi yang terkumpul, terlihat pada tahun 2010 dari 105 perusahaan manufaktur terdapat 6 perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangannya.

Inilah yang menjadi ketertarikan peneliti melakukan penelitian ini yaitu mengetahui apa yang menjadi penyebab perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI yang dikenal sebagai perusahaan-perusahaan besar terlambat melaporkan laporan keuangan tahunannya. Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki berita buruk mengenai kondisi perusahaannya akan cenderung menunda pengumuman labanya. Beberapa indikator kinerja keuangan menunjukkan bahwa perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangannya cenderung memiliki kinerja yang buruk.

Lamanya penyampaian laporan keuangan juga menggambarkan profesionalisme dari pegawai khususnya akuntan suatu perusahaan. Sedangkan secara eksternal, profesionalitas suatu perusahaan akan tercoreng dan akibatnya akan berdampak domino, yaitu hilangnya kepercayaan investor/kreditur, nilai perusahaan yang dilihat dari harga saham menurun dan akibatnya perusahaan terkendala dalam finansialnya.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dyer dan Mchugh (1975) dalam Hilmi dan Ali (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung menyampaikan laporan keuangannya lebih tepat waktu sebaliknya apabila mengalami kerugian perusahaan tersebut akan lebih lambat dalam penyampaian laporan keuangannya. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Permatasari (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tahunannya diduga melakukan manajemen laba yang diproksi dengan *discretionary accruals*. Kebijakan akrual yang meningkatkan laba dilakukan manajer perusahaan dapat disebabkan oleh insentif untuk mencapai target laba yang telah ditentukan sebelumnya. Insentif lainnya adalah manajer ingin menunjukkan bahwa laba pada tahun berjalan lebih baik dari pada tahun-

tahun sebelumnya dan hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajer tersebut lebih baik. Manajer perusahaan memilih untuk menggunakan kebijakan akrual untuk *me-manage* laba karena pihak luar perusahaan sulit untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan manajer dengan keterbatasan atau ketidaktersedianya informasi.

Penelitian ini adalah adaptasi dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008) dan Permatasari (2005) dengan beberapa perbedaan. Pertama, adanya tambahan variabel independen utama yaitu manajemen laba yang juga diduga mempengaruhi ketepatan penyampaian laporan keuangan dan juga tambahan beberapa variabel independen yang menjadi variabel kontrol. Perbedaan kedua adalah tahun laporan keuangan dan jenis perusahaan yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008) menggunakan laporan keuangan perusahaan tahun 2004 sampai 2006 dan kategori perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur dan non manufaktur sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahun pada perusahaan manufaktur. Perbedaan ketiga, dalam penelitian Hilmi dan Ali (2008) terdapat variabel independen utama reputasi kantor akuntan publik (KAP) dan opini auditor yang dalam penelitian ini tidak dimasukkan.

Permatasari (2005) meneliti hubungan ketepatan waktu terhadap manajemen laba. Beberapa perbedaan yang ada antara lain, pertama variabel dependen dalam penelitiannya adalah manajemen laba sedangkan ketepatan waktu merupakan variabel independen. Perbedaan kedua adalah tahun laporan keuangan dan jenis perusahaan yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2005) menggunakan laporan keuangan perusahaan tahun 2002 sampai 2003 dan kategori perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur dan non manufaktur.

Berdasarkan latar belakang diatas dan beberapa perbedaan yang ingin diteliti, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh manajemen laba terhadap waktu penyampaian laporan keuangan”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah:

- Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap waktu penyampaian laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

- Mengetahui dan menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap waktu penyampaian laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, diharapkan kerangka berfikir peneliti berkembang untuk mencari tahu faktor-faktor lain yang khusus yang mungkin mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan dan melakukan penelitian lanjutan.
2. Bagi investor, sebagai gambaran tentang pentingnya ketepatan waktu berkaitan dengan relevansi dan keandalan informasi laporan keuangan, sehingga investor bisa merancang keputusan finansial secara tepat dan tepat.
3. Bagi pihak perusahaan, sebagai bahan pertimbangan dan motivasi dalam upaya meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan dan gambaran mengenai pentingnya ketepatan waktu dalam menyampaikan posisi keuangan perusahaan kepada publik.

4. Bagi *standard setter* (DSAK), dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat perusahaan dalam mematuhi pengungkapan yang dipersyaratkan dalam PSAK.
5. Bagi Bapepam, membuat praktek pelaporan keuangan yang baik serta mekanisme pengawasan atas praktik pelaporan keuangan berjalan dengan efektif.

1.5 Batasan Penelitian

Penulis memiliki banyak keterbatasan sehingga perlu adanya ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010. Fokus dari penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur yang melaporkan laporan keuangannya pada tahun 2010. Pengklasifikasian atau penentuan jenis perusahaan bersumber dari *IDX fact Book 2011* yaitu Industri Dasar dan Kimia, *Miscellaneous Industry* dan *Industri Consumer goods*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi dalam 5 bagian, yaitu:

- Bab I: Pendahuluan
Bab ini terdiri dari lima sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah dan batasan ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan
- Bab II : Landasan teori dan pengembangan hipotesis
Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu landasan teori, pengembangan hipotesis. Landasan teori berisikan studi literatur mengenai objek-objek penelitian yaitu konsep mengenai laporan keuangan, manajemen laba, pengungkapan laporan keuangan dan variabel lainnya. Dengan memaparkan studi literatur dari hal-hal diatas, kita dapat mengetahui pengertian, awal mula suatu teori, perkembangannya dan informasi terbaru mengenai objek tersebut. Bab ini juga akan menjelaskan hipotesis yang

akan diuji pada penelitian ini berdasarkan landasan teori, standar dan penelitian-penelitian sebelumnya.

- Bab III : Metodologi penelitian
Bab ini menguraikan mengenai populasi dan penentuan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, variabel penelitian, perumusan analisis serta pengujian hipotesis
- Bab IV: Analisis dan pembahasan
Bab ini akan membahas mengenai analisis dan penjelasan tentang implikasinya terhadap model penelitian yang sudah disusun
- Bab V: Penutup
Bab ini terdiri dari empat sub bab yaitu simpulan yang berdasarkan hasil dan analisis model, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (eksekutif suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan biasanya terdapat suatu kontrak dimana agen harus mengerjakan tugasnya dengan baik dan prinsipal harus membayar kinerja agen sesuai dengan kontrak yang disepakati bersama. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau *principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen tersebut.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (pemilik). Dalam kerangka kerja manajemen keuangan, hubungan keagenan terdapat antara pemegang saham dan manajer atau pemegang saham dan kreditor.

Masalah keagenan muncul akibat agen tidak memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Sebagai contoh, agen dalam hal ini manajer memiliki insentif untuk meningkatkan kesejahtraannya sendiri dengan menggunakan fasilitas yang

dipercayakan oleh pemegang saham atau dana yang diperoleh dari pemberi pinjaman. Upaya untuk mengatasi masalah keagenan ini akan menimbulkan biaya agensi (Jensen dan Meckling, 1976) yang terdiri dari:

1. *Monitoring cost*, yaitu biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen. Biaya ini dikeluarkan untuk mengurangi tindakan agen yang akan merugikan kepentingan prinsipal. Contohnya adalah biaya audit untuk menetapkan rencana kompensasi manajer, pembatasan anggaran, dan aturan operasi.
2. *Bonding cost*, yaitu biaya yang ditanggung oleh agen, dengan beban prinsipal yang ditunjukkan dengan laba menurun, untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal. Contohnya adalah biaya penyediaan laporan keuangan kepada pemegang saham.
3. *Residual loss*, yaitu biaya yang timbul dari tindakan agen yang tidak sesuai dengan kesepakatan untuk memaksimalkan kepentingan prinsipal. Misalnya agen tetap mempekerjakan rekan kerjanya walaupun masih melakukan pekerjaan buruk.

Pada teori keagenan juga terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi terjadi karena pihak manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri,

mengakibatkan agen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Salah satu bentuk tindakan agen tersebut adalah yang disebut sebagai *earning management* (Widyaningdyah, 2001). Agar dapat meminimalkan asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajer dan *stakeholder*, maka diperlukan laporan keuangan yang disampaikan secara teratur kepada *stakeholder* karena laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan

2.1.2 Laporan keuangan

1. Pengertian dan Fungsi Laporan keuangan

Laporan keuangan mempunyai peranan penting karena laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Definisi laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu: "Laporan keuangan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan". Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga". Pengertian laporan keuangan juga disampaikan oleh Baridwan (2002) yang menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya oleh pemilik, pemerintah (kantor pajak), kreditor (bank dan lembaga keuangan lainnya) dan pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu SFAC No.1 (dalam Ghozali dan Chariri, 2007) menyatakan bahwa fungsi pelaporan keuangan yaitu:

1. Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan kreditur dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi rasional, kredit dan keputusan sejenis lainnya.
2. Menyediakan informasi untuk membantu investor dan potensial investor, kreditur, dan pengguna lainnya untuk menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian prospek perolehan kas dari dividen, atau bunga dari penerimaan, penjualan, penebusan, atau pinjaman.
3. Menyediakan informasi tentang sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, dan pengaruh transaksi, kejadian dan lingkungan serta klaim yang dapat berpengaruh terhadap sumber daya tersebut.

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan terdapat empat karakteristik kualitatif laporan keuangan yang dapat berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik kualitatif informasi tersebut yaitu dapat dipahami (*understandability*), relevan (*relevance*), andal (*reliability*), dan dapat diperbandingkan (*comparability*). Menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan standar akuntansi, keempat karakteristik laporan keuangan tersebut mempunyai arti:

1. Dapat dipahami (*understandability*)
Ini berarti bahwa kualitas penting yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan (*relevance*)

Suatu laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut memiliki manfaat dan sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan oleh pemakai laporan keuangan. Atau dengan kata lain, relevan merupakan kemampuan dari suatu informasi untuk mempengaruhi keputusan manajer atau pemakai laporan keuangan lainnya sehingga keberadaan informasi tersebut mampu mengubah atau mendukung harapan mereka tentang hasil-hasil atau konsekuensi dari tindakan yang diambil.

3. Keandalan (*reliability*)

Keandalan merupakan kualitas informasi yang disampaikan laporan keuangan menyebabkan pemakai informasi akuntansi sangat tergantung pada kebenaran informasi yang dihasilkan. Keandalan suatu informasi sangat tergantung pada kemampuan suatu informasi untuk menggambarkan secara wajar keadaan/peristiwa yang digambarkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

4. Dapat diperbandingkan (*comparability*)

Suatu laporan keuangan dapat diperbandingkan bila informasi tersebut dapat dibandingkan baik antar periode maupun antar perusahaan. Laporan keuangan mempunyai peranan penting bagi banyak pihak, sehingga ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan sangat dibutuhkan. Seperti halnya laporan keuangan tahun 2010 harus dapat dibandingkan secara analisis vertikal maupun horizontal terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut tahun 2009. Luasnya lagi laporan keuangan tersebut juga harus bisa dibandingkan item-itemnya secara spesifik dengan laporan keuangan perusahaan lain yang sama sektor usahanya dalam periode waktu yang sama juga.

2. Peraturan Pelaporan Keuangan di Indonesia

Keterbukaan informasi merupakan salah satu karakteristik khusus yang dikenal dalam bidang pasar modal. Undang-Undang No. 8 Tahun 1985 mengamanatkan agar emiten dan/atau perusahaan publik senantiasa menjalankan prinsip keterbukaan, yang diimplementasikan melalui penyampaian informasi atau fakta material terkait usaha atau efeknya. Dalam perjalanannya, emiten dan/atau perusahaan publik pasti melakukan bentuk-bentuk aksi korporasi (*corporate action*), baik berupa pembagian dividen, penerbitan saham bonus, dan lain sebagainya. Bapepam-LK dan Bursa Efek telah mengatur agar dalam menjalankan aksi korporasinya emiten dan/atau perusahaan publik tetap memperhatikan prinsip keterbukaan guna mencegah adanya kerugian bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Pada Undang-undang (UU) No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dinyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam. Ketentuan yang lebih spesifik tentang pelaporan perusahaan publik diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-38/PM/2003 tentang Laporan Tahunan yang berlaku sejak tanggal 17 Januari 1996. Kemudian pada tanggal 7 Desember 2006, untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi kepada publik, diberlakukanlah Peraturan Bapepam dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik.

Sebagai tindak lanjut atau penyempurnaan dari UU tahun 1996, Bapepam mengeluarkan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam Nomor

X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala.

Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang wajar dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan yaitu 31 Maret. Dan dalam Peraturan Bapepam dan LK Nomor X.K.6 dinyatakan bahwa dalam hal penyampaian laporan tahunan dimaksud melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan. Dari peraturan tersebut diketahui bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tersebut sangat penting. Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu maka akan dikenakan sanksi administratif berupa denda sesuai dengan ketentuan pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal yang menyatakan bahwa: *"Emiten yang pernyataan Pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp 1.000.000 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)."*

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian laporan keuangan (SAK 2009), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen yaitu: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut mengharuskan adanya *full disclosure* dan disampaikan paling lama pada akhir periode pengumpulan.

Ketentuan lain yang memperkuat pentingnya pelaporan keuangan bagi kelangsungan usaha terdapat dalam undang-undang Perseroan terbatas (UU PT) No 40 tahun 2007 yaitu “laporan keuangan yang terdiri atas sekurang-kurangnya neraca akhir tahun buku yang baru lampau dalam perbandingan dengan tahun buku sebelumnya, laporan laba rugi dari tahun buku yang bersangkutan, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan tersebut”. Dari penjelasan undang-undang di atas setiap perusahaan harus menyajikan laporan keuangannya, selain sebagai bentuk pertanggungjawaban juga sebagai instrumen untuk menjamin keberlangsungan usaha.

2.1.3 Ketepatan waktu

Berdasarkan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan standar skuntansi keuangan, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kendala ketepatan waktu.

Owusu-Ansah (2000) berpendapat, secara konseptual yang dimaksud dengan tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan dapat berpengaruh bagi kualitas laporan keuangan hal ini dikarenakan ketepatan waktu tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan bersifat baru dan tidak *out of date* dan informasi yang baru tersebut menunjukkan bahwa kualitas dari laporan keuangan tersebut baik. Kerelevanan suatu laporan keuangan dapat diperoleh apabila laporan keuangan tersebut dapat disajikan dengan tepat waktu. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi tetapi relevansi tidaklah mungkin tanpa ketepatan waktu. Oleh karena itu, ketepatan waktu adalah batasan yang penting pada publikasi laporan keuangan. Hendriksen (dalam Bandi dan Hananto, 2000) menyatakan ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan

keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi keputusan. Ketepatan waktu informasi akuntansi menurut Hendriksen (1992) mengenai karakteristik kualitatif informasi akuntansi, dikatakan informasi akuntansi harus tersedia bagi pengambil keputusan sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. Menurut Dyer dan Mc Hugh (dalam Hilmi dan Ali, 2008) ada tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan antara lain:

- *Preliminary lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir oleh Bapepam.
- *Auditor's report lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
- *Total lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

2.1. 4 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena melibatkan potensi pelanggaran, kejahatan, dan konflik yang dibuat pihak manajemen perusahaan dalam rangka menarik minat investor. Berikut beberapa penjelasan mengenai manajemen laba yang diambil dari penelitian Bachtiar (2003). Manajemen laba dilakukan oleh manajer perusahaan dengan tujuan agar mereka dikontrak kembali untuk menjabat sebagai manajer di perusahaan tersebut di periode berikutnya (Lo 2001). Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Fischer dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Healy

dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Sugiri (1998) yang dikutip oleh Widyaningdyah (2001), definisi manajemen laba dibagi dalam dua definisi, yaitu:

a. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan ataupun mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Healy dan Wahlen (1999), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*. Misalnya *judgement* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva

tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai aset. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Manajemen laba yang tinggi berhubungan erat dengan kualitas laba yang rendah dan manajer melakukan manajemen laba untuk menjamin laba yang berkualitas tinggi. Pertama, dari sisi permodalan. Investor bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal disebabkan karena perasaan aman untuk berinvestasi dan tingkat *return* yang akan diperoleh dari investasi tersebut. *Return* memungkinkan investor untuk membandingkan keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai investasi pada tingkat pengembalian yang diinginkan. Di sisi lain, *return* pun memiliki peran yang amat signifikan dalam menentukan nilai dari suatu investasi. Perusahaan akan berani menawarkan nilai investasi yang tinggi kepada investor atau kreditur jika nilai *return* yang ditawarkan menjanjikan. Kedua, dari sisi kepercayaan prinsipal. Prinsipal akan merasa sangat senang kepada manajemen jika melihat angka-angka yang bagus pada laporan keuangan, karena berarti kelangsungan hidup perusahaan akan terjamin dan prinsipal akan mendapatkan keuntungan dari sana. Alhasil, para manajer diberikan bonus atas kinerja mereka yang memuaskan.

Manajemen laba erat kaitannya dengan teori *signalling*. Teori *signalling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik (Scott, W.R. (2009). Perusahaan yang berkualitas baik nantinya akan memberi sinyal dengan cara menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, hal ini tidak bisa ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk

karena perusahaan berkualitas buruk akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Pada penelitian ini sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang berkualitas baik dianggap sebagai berita baik (*good news*) sedangkan sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang berkualitas buruk dianggap sebagai berita buruk (*bad news*).

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu hipotesis program bonus, hipotesis perjanjian utang dan hipotesis mengenai biaya politik. Motivasi kontrak muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian utang (*debt covenant*). Semakin tinggi rasio utang/ekuitas suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* (Belkaoui, 2000). Motivasi regulasi politik merupakan motivasi manajemen dalam menyasiasi berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi *anti trust* dan anti monopoli, manajernya melakukan manipulasi laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan.

Motivasi bonus merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih mungkin menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* yang dilaporkan pada periode berjalan. Alasannya adalah tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak ada penyesuaian untuk metode yang dipilih (Belkaoui, 2000). Motivasi manajemen laba lainnya diutarakan oleh Scott (2009) yaitu:

- a. Rencana bonus (*bonus scheme*).

Secara lebih spesifik merupakan perluasan hipotesis rencana bonus yang menyatakan bahwa manajer-manajer perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan masa kini atau tahun berjalan mereka. Manajer bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

b. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*).

Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif, yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

c. Motivasi Politik (*political motivation*).

Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

d. Motivasi perpajakan (*taxation motivation*).

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

e. Pergantian Chief Executive Officer (CEO).

Chief Executive Officer (CEO) yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

f. Penawaran saham perdana (*initial public offering*).

Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Lampiran keputusan Ketua Bapepam Kep-38/ PM/ 1996 adalah aturan untuk mengukur tingkat pengungkapan laporan tahunan yang relevan dengan kondisi di Indonesia. Dalam peraturan ini terdapat ketentuan mengenai bentuk dan isi laporan tahunan yang ditetapkan oleh Bapepam. Hubungan agensi yang terjadi antara manajemen dan prinsipal membebaskan tanggung jawab kepada manajer untuk melaporkan kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan juga memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan.

Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan dan *discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer (Healey dan wallen, 1999). Scott (2009) menyebutkan bahwa ada empat bentuk manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a big bath*, dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan
2. Meminimumkan laba (*income minimization*), dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya
3. Memaksimumkan laba (*income maximization*), yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak utang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimalkan laba
4. Perataan laba (*income smoothing*), merupakan bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

Selain bentuk manajemen laba diatas. Abdelghany (2005) menjelaskan praktik *earnings management* yang sering kali dilakukan perusahaan meliputi:

1. *Big bath*, yang berarti pengakuan terhadap biaya dilakukan melalui *one time restructuring charge*. Dimana hal ini akan berakibat perusahaan akan mengalami pembebanan biaya secara besarbesaran pada tahun ini, dan dampaknya pada tahun berikutnya perusahaan akan mengalami profit yang besar.
2. *Abuse of materiality*, yakni dengan memanipulasi *earnings* melalui penerapan prinsip *materiality*, dimana tidak terdapat jumlah yang spesifik mengenai material atau tidaknya suatu transaksi.
3. *Cookie jar* atau *contingency reserves* dimana dalam periode kondisi keuangan yang baik maka perusahaan dapat mengurangi *earnings* melalui melakukan pencadangan yang lebih banyak, pembebanan biaya yang lebih

besar dan menggunakan satu kali *write offs*. Bila kondisi keuangan memburuk maka akan dilakukan hal sebaliknya.

4. *Round Tripping, back to back* dan *Swap*, dimana hal ini dilakukan dengan menjulan suatu asset/unit usaha ke perusahaan lain dengan perjanjian untuk membelinya kembali pada harga tertentu, dimana hal ini akan memberikan dampak pada peningkatan pemasukan perusahaan.
5. *Voluntary accounting changes*, dilakukan dengan mengubah kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan.
6. *Conservative Accounting*, dilakukan dengan memilih metode akuntansi yang paling konservatif seperti LIFO dan pembebanan biaya R&D dari pada mengkapitalisasinya.
7. *Using the Derivative*, dimana manajer dapat memanipulasi *earning* melalui pembelian *instrument hedging*.

Upaya perekayasaan laba dapat dilakukan dengan pemilihan kebijakan akuntansi akrual sebagai berikut. *Pertama*, jika laba periode sekarang relatif rendah dan laba masa depan diperkirakan tinggi, maka manajer akan memilih menggunakan prosedur akuntansi yang meningkatkan *discretionary accruals* masa kini. Dengan demikian manajemen akan ‘meminjam’ laba masa depan. *Kedua*, jika laba periode kini relatif tinggi dan diperkirakan laba masa depan rendah, maka manajemen akan memilih metode akuntansi yang menurunkan *discretionary accruals* masa kini. Sehingga manajemen akan ‘menabung’ laba masa kini untuk digunakan di masa depan (Fudenberg & Tirole, 1995 dalam Bactiar 2003). Dengan demikian, *income increasing discretionary accruals* (akrual diskresioner yang menaikkan laba) berhubungan dengan perusahaan yang memiliki kinerja saat ini yang buruk dan *income decreasing discretionary accruals* (akrual diskresioner yang menurunkan laba) berhubungan dengan perusahaan yang memiliki kinerja saat ini yang baik. Oleh karena itu, *income increasing discretionary accruals* terkait dengan sinyal manajemen mengenai kondisi perusahaan saat ini yang lebih buruk dari yang dilaporkan. Sehingga jika perusahaan melakukan pemilihan akrual diskresioner yang

menyebabkan terjadinya kenaikan laba, pelaku pasar akan bereaksi secara negatif, karena informasi laba tersebut mencerminkan kinerja perusahaan yang diperkirakan buruk. Maka apabila perusahaan mempunyai akrual diskresioner menaikkan laba, pelaku pasar akan memberi reaksi yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai akrual diskresioner menurunkan laba.

Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar dihindari karena fenomena ini hanya dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dasar kas. Sebagai contoh, dengan dasar kas, pembelian aktiva tetap secara tunai senilai seratus juta rupiah mesti dibebankan sebagai biaya pada periode saat pembelian aktiva tersebut, meskipun aktiva tersebut akan bermanfaat bagi perusahaan selama 10 tahun. Jika laporan rugi laba disusun dengan dasar kas, maka besar kemungkinan dalam periode tersebut perusahaan dinyatakan mengalami rugi. Jadi pada dasarnya, basis akrual dipilih dengan tujuan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif yaitu laporan keuangan yang benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

2.2 Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sudah pernah mengkaji masalah ketepatan penyampaian laporan keuangan dan beberapa dari penelitian tersebut memiliki kesimpulan yang hampir sama. Beberapa penelitian terdahulu yang cukup terbaru tahun penelitiannya dan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain penelitian Permatasari (2005), Hilmi dan Ali (2008) dan Kadir (2011).

Permatasari (2005) menyimpulkan bahwa beberapa indikator kinerja keuangan menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk terinsentif untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dengan memilih kebijakan akrual yang dapat meningkatkan laba. Dalam penelitiannya, Permatasari (2005) menggunakan variabel skala perusahaan, tingkat utang perusahaan, komisaris

independen, komite audit dan kualitas audit kantor akuntan publik. Periode penelitiannya berketepatan dengan tahun peralihan peraturan Bapepam yang memutuskan batas penyampaian laporan keuangan dari 120 hari (2001) menjadi 90 hari (2002). Hasil dari penelitian ini adalah ukuran, skala perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat *discretionary accruals* bersama-sama faktor lainnya. Faktor tingkat utang berpengaruh negatif, karena pada saat itu sebagian emiten menghadapi tekanan keuangan. Faktor komite audit juga berpengaruh negatif karena komite audit dapat mengurangi perilaku manajemen laba dengan mengevaluasi kompetensi serta independensi dari eksternal atau diskusi secara aktif dengan manajemen perusahaan. KAP dalam *big five* cenderung mengaudit secara konservatif (Permatasari, 2005). Hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi dan risiko litigasi yang timbul karena adanya informasi menyesatkan dalam laporan keuangan. Adapun mengenai keterbatasan, peneliti mengaku bahwa jumlah observasi relatif sedikit dan pengujian kualitas audit hanya menggunakan perusahaan *big five* saja. Agar penelitian ini bermanfaat maka penting untuk menambah sample, mengeksplorasi kebijakan akrual perusahaan dan menambah variabel yang spesifik mengenai komisaris independen.

Hilmi dan Ali (2008) berdasarkan pengujian regresi logistik diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk periode waktu 2004-2006 adalah profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik, dan reputasi KAP. Profitabilitas berpengaruh signifikan, jika suatu perusahaan dengan profitabilitas tinggi yang mana merupakan suatu sinyal yang bagus, maka hal ini menjadi berita baik dan perusahaan cenderung untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan variabel tingkat *leverage* keuangan tidak memiliki pengaruh secara signifikan, variabel ini tidak berpengaruh dimungkinkan karena tren yang dihasilkan cenderung tetap. Variabel lainnya seperti ukuran perusahaan dan opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Keterbatasan penelitian ini adalah variabel independennya hanya menggunakan satu proksi dalam

melakukan pengujian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, variabel dependen hanya dikategorikan atas tidak tepat waktu (terlambat) dan tepat waktu, analisis data yang dilakukan diuji secara keseluruhan dari periode waktu penelitian dan tidak membedakan jenis perusahaan sampel.

Kadir (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio *gearing* (tingkat *leverage*) dan umur perusahaan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hanya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional saja yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini diakuinya karena terdapat keterbatasan dalam penelitiannya, yaitu hanya mengambil 72 sampel perusahaan dan dalam waktu dua tahun. Berdasarkan penelitiannya, Kadir (2011) menjelaskan bahwa *rasio gearing* tidak mempengaruhi ketepatan waktu karena pada umumnya perusahaan-perusahaan dapat menyelesaikan permasalahan utang jangka panjang melalui proses restrukturisasi dengan pihak debitur. Sehingga permasalahan utang jangka panjang yang akan jatuh tempo masih dapat diselesaikan oleh perusahaan. Sedangkan untuk umur perusahaan, Kadir (2011) menyimpulkan bahwa umur perusahaan tidak menjadi faktor yang menentukan waktu perusahaan untuk menyampaikan laporannya.

2. 3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Manajemen Laba

Dua metode yang terdapat pada manajemen laba adalah *income increasing* dan *income decreasing*. *Income increasing discretionary accruals* terkait dengan sinyal manajemen mengenai kondisi perusahaan saat ini yang lebih buruk dari yang diharapkan, sehingga jika perusahaan mengumumkan kondisi ini, pelaku pasar akan bereaksi secara negatif, karena informasi laba tersebut mencerminkan kinerja perusahaan yang diperkirakan buruk. Oleh karena itu melakukan manajemen akan memilih kebijakan

akrual yang menyebabkan terjadinya kenaikan laba (Sugiarto, 2003). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, perusahaan publik yang memiliki kinerja buruk secara rata-rata terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan. Hal ini didasari oleh penelitian Bowen et al. (1992) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menunda pengumuman labanya memiliki insentif untuk menunda berita-berita buruk dan memperbaikinya agar terlihat lebih baik dengan cara memilih kebijakan akrual yang dapat meningkatkan laba. Banyaknya tuntutan dan sorotan publik, membuat perusahaan besar akan berusaha untuk mempunyai kinerja yang selalu baik dengan menghasilkan laba yang konstan atau meningkat. Oleh karena itu, manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan besar cenderung berupa *income increasing discretionary accruals* (akrual diskresioner yang menaikkan laba) untuk menutupi kinerjanya yang buruk. Dengan demikian, manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan besar terkait dengan upaya untuk menutupi kinerja sesungguhnya yang rendah dengan melaporkan informasi laba yang lebih baik dari kondisi yang sebenarnya.

Sebaliknya dengan perusahaan yang tergolong kecil, manajemen laba yang dilakukan perusahaan kecil cenderung berupa *income decreasing discretionary accruals* (akrual diskresioner yang menurunkan laba). Karena jika laba yang dilaporkan lebih kecil, perusahaan kecil akan lebih mudah untuk memperoleh subsidi dan fasilitas dari pemerintah serta dapat mengurangi pajak yang harus ditanggung (Sugiarto, 2003). Dari keadaan ini perusahaan akan membutuhkan waktu untuk melakukan manajemen laba dan akhirnya akan memperlambat waktu penyampaian laporan keuangan untuk mengambil kesempatan mendapat subsidi ataupun mengurangi pajak yang harus dibayar. Dengan demikian baik, perusahaan besar maupun perusahaan kecil berpotensi melakukan manajemen laba.

H1. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap waktu penyampaian laporan keuangan

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) untuk periode waktu 2010, yang berjumlah 143 perusahaan. Informasi tersebut dapat diketahui dari “*factbook*” tahun 2011 yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia dalam www.idx.co.id. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, dimana populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI pada tahun 2010
2. Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk periode 2010
3. Memiliki nilai *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* yang positif
4. Menampilkan data dan informasi yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan untuk periode 2010

Penelitian ini hanya fokus pada perusahaan manufaktur dan tidak meliputi perusahaan sektor lainya seperti keuangan karena perbedaaan sifat dari jenis-jenis perusahaan sehingga variabel yang mempengaruhinya berbeda. Misalnya saja perusahaan keuangan akan dipengaruhi oleh variabel tingkat pengembalian kredit dan sebagainya.

3.2 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai semua variabel dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu sumber data penelitian

yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, baik yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan dan sudah pernah diolah oleh peneliti atau pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 dan data tanggal penyampaian laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur kepada Bapepam. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), www.idx.co.id, website resmi perusahaan dan langsung datang mengambil data di bagian risetnya Bapepam.

3.3 Kerangka Pemikiran

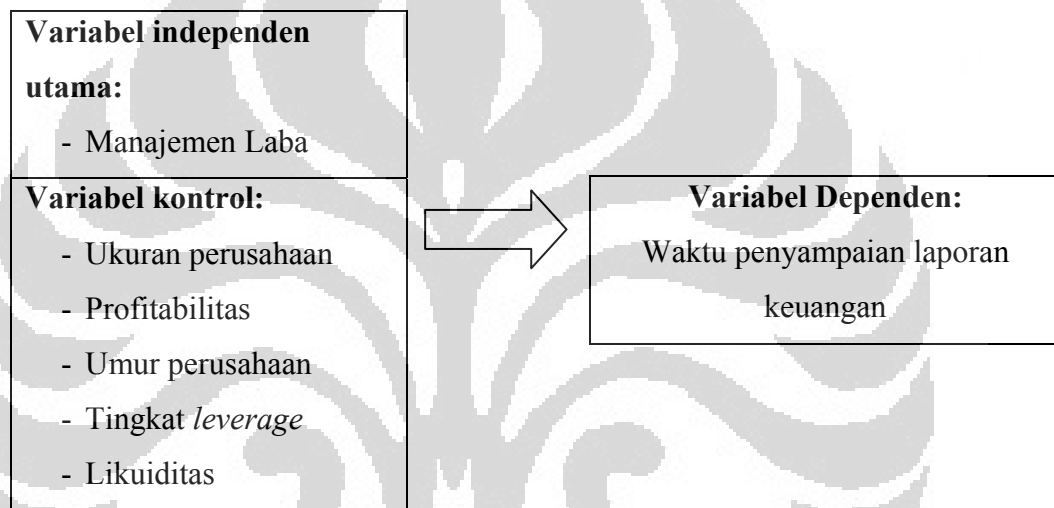
Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi terkait posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang berguna bagi banyak pihak dalam mengambil keputusan ekonomi. Fungsi dari laporan keuangan ini akan hilang ketika suatu perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Demi tercapai ketepatan waktu dalam pelaporan, maka setiap pihak terutama investor harus mengetahui alasan atau beberapa hal yang menyebabkan perusahaan tersebut terlambat dalam melaporkan laporan keuangan. Tentunya ada banyak hal yang signifikan maupun yang tidak signifikan mempengaruhinya. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebabnya, perusahaan bisa mengatasi dan mencegah keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada tahun-tahun mendatang.

Berdasarkan teori-teori yang sudah cukup lama beredar, variabel profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan likuiditas menjadi variabel independen utama yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan (Kadir, 2011). Selanjutnya menyikapi *agency problem* yang meningkat beberapa tahun terakhir, maka variabel manajemen laba sangat dominan mempengaruhi ketepatan laporan keuangan (Permatasari, 2005).

Inilah yang menjadi alasan dari beberapa variabel yaitu, *leverage*, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan likuiditas yang pada penelitian-penelitian sebelumnya

diklasifikasikan sebagai variabel independen utama, menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini. Adapun variabel independen utamanya adalah manajemen laba dan tingkat pengungkapan. Secara umum hasil analisis dari variabel kontrol diatas menunjukkan hasil yang sama baik dari tanda korelasi dan signifikasinya dengan hipotesis dalam penelitian ini.

Gambar 3.1. Hubungan antara variabel dependen dan independen



3.4 Model Penelitian

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi *Ordinary least square* (OLS). *Ordinary least square* (OLS) merupakan metode estimasi yang sering digunakan untuk mengestimasi fungsi regresi populasi dan fungsi regresi sampel (Gujarati dan Porter, 2007). Model analisisnya adalah sebagai berikut:

$$\text{TIME} = \alpha + \beta_1 \text{EM}_{ti} + \beta_2 \text{SIZE}_{ti} + \beta_3 \text{ROA}_{ti} + \beta_4 \text{DER}_{ti} + \beta_5 \text{AGE}_{ti} + \beta_6 \text{CR}_{ti} + e$$

Keterangan:

TIME : Ketepatan waktu (*timeliness*)

EM	: Earning manajemen
SIZE	: Ukuran Perusahaan
ROA	: Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)
DER	: Tingkat <i>Leverage</i> (<i>Debt to Equity Ratio</i>)
AGE	: Umur Perusahaan
CR	: Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)
e	: <i>Error</i>

3.5 Operasional Variabel

A. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah waktu penyampaian laporan keuangan. Variabel dependen ini diukur berdasarkan tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan auditan kepada Bapepam. Biasanya tanggal pelaporan dapat dilihat pada halaman awal laporan keuangan tahunan auditan yang berisikan pendapat dari auditor independen. Variabel ini diukur dalam jumlah hari, dimulai dari tanggal 1 Januari 2011 sampai tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan auditan kepada Bapepam.

B. Variabel Independen

1. Manajemen Laba

Manajemen laba biasanya dapat dihitung dengan menggunakan metode *non-discretionary accrual* atau *discretionary accrual*. *Non-discretionary accrual* terkait dengan perubahan skala aktiva tetap, sehingga bukan menjadi objek manajemen laba. *Discretionary accruals* adalah komponen-komponen akrual yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan manajer seperti estimasi dan metode akuntansi. Penggunaan *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba mengacu pada penelitian Dechow et al. (1996), dan juga dikarenakan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji hipotesis manajemen laba. Indikasi bahwa telah terjadi manajemen laba - *Income increasing* ditunjukkan oleh koefisien *discretionary*

accrual yang positif. Sebaliknya jika *discretionary accrual* negatif berarti perusahaan memiliki indikasi adanya *income decreasing discretionary accrual*.

Model persamaan *discretionary accrual* telah mengalami beberapa perkembangan. Tercatat dalam jurnal Bartov, et al. (2001) terdapat 7 jenis perkembangan model persamaan yang memiliki sedikit perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi Dechow, Sloan dan Sweeney (1995) menyatakan bahwa model yang paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba adalah model modifikasi Jones. Seiring berjalannya waktu Kothari, et al. (2001) melakukan penelitian dan menghasilkan bahwa perbandingan *net income* terhadap asset yaitu *Return on Asset* berpengaruh terhadap manajemen laba dan mendeteksi manajemen laba lebih kuat dibandingkan tujuh model lainnya. Hal ini dapat dinilai dengan nilai R^2 yang lebih tinggi, karena kemampuan model untuk mengestimasi akrual berdasarkan model dengan rangking koefisien determinan yang tinggi (Thomas dan Zhang, 2000).

Model Kothari tidak jauh berbeda dengan model modifikasi Jones, perbedaannya adalah pada model Kothari ditambahkan variabel *return on asset* (ROA) dan hasil R^2 lebih besar dibandingkan model modifikasi Jones. Data mengenai total akrual, total aktiva, selisih pendapatan, aktiva tetap gross dan *return on asset* di regresikan sederhana. Proses regresi ini melibatkan hampir seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Sebelum diregresikan data perusahaan diklasifikasikan terlebih dahulu ke dalam sub-sub industri untuk diregresikan dengan menggunakan model *discretionary accrual* Kothari (2001). Regresi ini menghasilkan nilai *unstandardized residual*, yang akan dijadikan ukuran untuk diproses lebih lanjut dalam model utama penelitian ini. Adapun Model *discretionary accrual* Kothari (2001) dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1(1/ AT_{it-1}) + \beta_2REV_{it} + \beta_3PPE_{it} + \beta_4ROA_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana,

TA_{it} : total akrual perusahaan i pada periode t

AT_{it-1} : total aktiva perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} : pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan periode t-1

$\beta_3 PPE_{it}$: aktiva tetap (gross) perusahaan i pada periode t

$\beta_4 ROA_{it}$: total *return on asset* perusahaan i pada periode t

ε_{it} : nilai residu perusahaan i pada periode t

Total akrual periode t dapat dinyatakan dalam persamaan berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

dimana,

TA_{it} : total akrual perusahaan I pada periode t

NI_{it} : laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada periode t

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari total nilai aktiva, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan item lainnya yang menunjukkan "wealth" suatu perusahaan. Dengan penjelasan, semakin tinggi kekayaan perusahaan, maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan proksi total aset seperti yang dilakukan oleh Kadir (2011). Total aset merupakan keseluruhan jumlah bersih aktiva baik yang lancar maupun aktiva jangka panjang pada tahun tertentu. Proksi total aset akan diukur dengan menggunakan *natural log of total asset* (Ln) tujuannya agar nilai pada total aset lebih sederhana dan tidak jauh berbeda dengan nilai variabel independen lainnya (Bandi, 2000).

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan melihat profitabilitas, bisa terlihat juga efektifitas dan efisiensi kinerja manajemen. Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA biasanya disebut sebagai hasil pengembalian atas total aktiva. Rasio ini mencoba mengukur efektifitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (*net income* dibagi total asset). *Return on assets* merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki. Semakin besar ROA, maka semakin positif dampaknya bagi keputusan manajemen.

4. Tingkat *Leverage*

Leverage keuangan merupakan cerminan dari struktur modal perusahaan. Variabel ini diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan perbandingan total utang dengan modal yang disetor sendiri oleh pemilik perusahaan ataupun pemegang saham. Tingginya *debt to equity ratio* perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban untuk membayar pokok dan bunga pinjaman.

5. Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan beroperasi dan memiliki kewajiban membuat laporan keuangan atas kinerja perusahaannya. Tolak ukur yang paling tepat untuk mengukurnya adalah tanggal perusahaan tersebut IPO, atau tercatat di Bapepam dan sahamnya diperdagangkan di bursa efek (Jakarta maupun Surabaya) yang sekarang dikenal sebagai bursa efek Indonesia sampai dengan akhir tahun 2010. Ukuran tersebut dinyatakan dengan jumlah tahun. Tanggal pencatatan seluruh perusahaan di Bapepam dapat dilihat langsung dari www.idx.co.id. Pada penelitian ini daftar tanggal tercatatnya perusahaan diambil langsung dari Bapepam karena proksi yang dipakai adalah tanggal saat perusahaan resmi terdaftar menjadi anggota Bapepam.

6. Likuiditas

Variabel ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) yang merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan harta lancarnya. Proksi ini didapat dari jumlah dari aset lancar dibagi dengan utang lancar.

Tabel 3.1. Ringkasan arah hipotesis dan operasional variabel-variabel independen

Variabel Independen	Kode	Arah Hipotesis	Operasionalisasi Variabel
Manajemen laba	EM	+	Model Manajemen laba modifikasi Jones
Ukuran Perusahaan	SIZE	-	Total asset perusahaan (ln TA)
Profitabilitas	ROA	-	<i>Return On Assets (ROA)</i> = Laba bersih setelah pajak dibagi dengan total asset
Tingkat Leverage	DER	+	<i>debt to equity ratio (DER)</i> = total utang jangka panjang dibagi dengan modal sendiri
Umur Perusahaan	AGE	-	Lamanya perusahaan sudah <i>go public (listed</i> di BEI), dilihat dari tanggal terdaftarnya perusahaan di BEI berdasarkan jumlah tahun
Likuiditas	CR	-	<i>Current Ratio (CR)</i> = aset lancar dibagi dengan utang lancar

Sumber : data diolah, 2011

3.6 Teknik Pengujian

Semua pengujian dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS 19.0 dan E.Views 7. Adapun alasan memilih program ini adalah program ini bisa

menghasilkan analisis-*analisis* yang diperlukan dalam penelitian ini, *user friendly* karena programnya cukup sederhana dan keakuratan hasilnya juga tidak jauh berbeda dengan program lainnya.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran secara umum data penelitian, mengenai variabel-variabel penelitian yaitu manajemen laba, ukuran perusahaan, profitabilitas, tingkat *Leverage*, umur perusahaan dan *current ratio*. Deskripsi variabel tersebut disajikan untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*) minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. *Mean* digunakan untuk menghitung rata-rata variabel yang dianalisis. Maksimum digunakan untuk menghitung jumlah atribut paling banyak yang diungkapkan di sektor manufaktur. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 1998 dalam Oktapiyani, 2009).

3.6.2 Analisis Regresi

Analisis data untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba, tingkat disklosur dan beberapa variabel independen kontrol lainnya terhadap *timelines*. Analisis regresi akan dilakukan sebanyak dua kali karena di dalam penelitian ini terdapat dua model, yaitu model untuk mendapatkan nilai residual manajemen laba dan model utamanya.

Koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara dua variabel. Nilai koefisien determinasi yang biasanya diberi simbol R^2 menunjukkan hubungan pengaruh antara dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen dari hasil perhitungan tertentu (Sudjana, 2002).

3.6.2.1 Uji outlier

Uji *outlier* dilakukan untuk menghilangkan nilai-nilai ekstrim pada hasil observasi. Menurut Hair et al. (1998), *outlier* terjadi karena kombinasi unik yang terjadi dan nilai-nilai yang dihasilkan dari observasi tersebut sangat berbeda dari observasi-observasi lainnya. Apabila ditemukan *outlier*, maka data yang bersangkutan harus dikeluarkan dari perhitungan lebih lanjut. *Outlier* dapat dideteksi dengan menggunakan *casewise diagnostic* pada SPSS.

3.6.2.2 Uji simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F-statistik) digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F kritis (F-tabel) dengan (F-hitung) yang terdapat pada tabel *analysis of variance*. Untuk menentukan nilai F-tabel, tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dan $(k-1)$, di mana n adalah jumlah observasi, kriteria uji yang digunakan adalah:

1. Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel} (k-1, n-3)$, maka H_0 diterima artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa variabel tidak berpengaruh terhadap variabel dependen jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel} (k-1, n-3)$, maka H_0 ditolak dan H_a (Hipotesis alternatif) diterima, artinya secara simultan dapat dibuktikan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Tingkat pengaruh variabel secara keseluruhan dalam suatu model juga dapat dilihat dari hasil regresi pada bagian F-stat, dengan ketentuan jika $F\text{-stat} > 0.05$ maka model tersebut tidak signifikan artinya variabel-variabel independen didalamnya tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya. Demikian sebaliknya jika $F\text{-stat} < 0.05$ maka model tersebut signifikan artinya variabel-variabel independen didalamnya memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya.

3.6.2.3 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan berdasarkan perbandingan nilai T-tabel masing-masing koefisien regresi dengan nilai T-tabel (nilai kritis) dengan tingkat signifikan 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$, di mana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel.

1. Jika $T\text{-hitung} < T\text{-tabel } (n-k-1)$, maka H_0 diterima artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
 2. Jika $T\text{-hitung} > T\text{-tabel } (n-k-1)$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Untuk menguji apakah model yang digunakan dapat diterima secara ekonometrika dan apakah estimator yang diperoleh dengan metode kuadrat terkecil sudah memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimation* (BLUE), maka diperlukan uji asumsi klasik terhadap model yang telah diformulasikan yang mencakup pengujian multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Dalam penelitian ini tidak disajikan uji autokorelasi karena data yang digunakan adalah data *cross sectional* dengan jumlah periode hanya satu tahun saja.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Agar dalam analisis regresi diperoleh model regresi yang bisa dipertanggungjawabkan, asumsi-asumsi berikut harus dipenuhi (Gujarati dan Porter, 2007):

- a. Terdapat hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat
- b. Besarnya *varians error* (faktor pengganggu) bernilai konstan untuk seluruh nilai variabel bebas (*bersifat homoscedasticity*)
- c. Independensi dari *error* (*non-autocorrelation*)
- d. Normalitas dari distribusi *error*
- e. Multikolinearitas yang sangat rendah.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan uji-t terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik, yaitu:

3.6.3.1 Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi klasik adalah tidak terjadinya multikolinearitas diantara variabel-variabel bebas yang berada dalam satu model. Pengujian asumsi ini untuk menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel-variabel bebas dalam model regresi maupun untuk menunjukkan ada tidaknya derajat kolinearitas yang tinggi diantara variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas berkorelasi dengan sempurna maka disebut multikolinearitasnya sempurna, yang berarti model kuadrat terkecil tersebut tidak dapat digunakan. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan VIF (*Variance Inflation Factor*), yaitu:

1. Jika nilai toleransi > 0.10 dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
2. Jika nilai toleransi < 0.10 dan VIF > 10 , maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

Cara kedua adalah dengan melihat keeratan hubungan antara dua buah variabel independen atau yang dikenal dengan istilah korelasi. Hasilnya dapat dilihat dari tabel *partial correlation*. Untuk menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel bebas memiliki masalah multikolinearitas adalah melihat signifikansi, jika nilainya lebih kecil dari 0.05 maka diindikasikan memiliki gejala multikolienaritas, demikian juga sebaliknya.

3.6.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antar satu observasi ke observasi lain. Diagnosis adanya heteroskedastisitas secara kuantitatif dalam suatu regresi dapat

dilakukan dengan melihat pada *Scatter plot* apakah residual memiliki pola tertentu atau tidak. Tapi cara ini menjadi fatal karena pengambilan keputusan apakah suatu model terbebas dari masalah heterokedastisitas hanya dengan melihat gambar saja. Beberapa mendiagnosis adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah dengan uji *White*, uji *Park*, uji *Glejser*. Penelitian ini akan menggunakan uji *White*.

Bila variabel penjelas secara statistik signifikan mempengaruhi residual maka dapat dipastikan model ini memiliki masalah heteroskedastisitas. Demikian juga sebaliknya, jika variabel penjelas secara statistik tidak signifikan mempengaruhi residual maka dapat dipastikan model ini memiliki masalah heteroskedastisitas. Signifikan atau tidak dapat dilihat dari nilai *P-value*. Jika nilai *P-value* tidak signifikan berarti tidak terdapat masalah heteroskedastis, jika nilai *P-value* signifikan berarti terdapat masalah heteroskedastisitas pada data penelitian.

3.6.3.3 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Proses uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas dapat dilihat dengan memperlihatkan penyebaran data (titik) pada normal *P plot of regression standardized residual* variabel independen, dimana:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

Akan tetapi cara ini ada kelemahannya yaitu pengambilan keputusan apakah data berdistribusi normal atau tidak hanya berpatok pada pengamatan gambar saja. Cara kedua yang dapat digunakan untuk menentukan data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan rasio *Skewness* dan rasio *Kurtosis*. Rasio *Skewness* adalah nilai *Skewness* dibagi dengan standar *error Skewness*, sedangkan rasio *Kurtosis* adalah nilai *Kurtosis* dibagi dengan standar *error Kurtosis*. Sebagai pedoman, bila rasio *Kurtosis* dan *Skewness* berada diantara -2 hingga +2, maka distribusi data adalah normal (Santoso, 2000) Hasil yang mendekati itu dapat dikatakan distribusi data mendekati normal.

Cara lain yang dapat kita lakukan untuk mengetahui normalitas data adalah dengan melihat histogram dari data yang dimaksud, apakah histogram tersebut membentuk kurva normal atau tidak. Secara statistik (Gujarati dan Porter, 2007). data yang memiliki jumlah sampel lebih dari 30 sudah dapat dikatakan memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pemilihan Sampel

Berdasarkan kriteria yang ditentukan dalam pemilihan sampel, maka sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 143 perusahaan manufaktur untuk periode 2010. Distribusi persentase sampel perusahaan dibagi dalam 3 jenis bagian industri, yaitu: *basic industry*, *miscellaneous industry* dan *consumer goods industry*. Dari 143 sampel hanya diambil 75 sampel yang memenuhi kriteria (52.44%). Tabel 4.1 menunjukkan jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sampel dan memenuhi kriteria.

Tabel 4.1. Klasifikasi perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel

Keterangan Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	143
Perusahaan manufaktur yang tidak menyampaikan laporan keuangan tahun 2010 dan tidak dapat ditemukan dalam website BEI	(28)
Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai ROA dan DER yang negatif	(20)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini	(20)
Perusahaan manufaktur yang dijadikan objek penelitian	75

Sumber: data sekunder 2011

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 dibawah ini menunjukkan deskriptif statistik dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif berupa rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi dan median.

Tabel 4.2. Deskripsi Statistik

	Mean	Median	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Timeliness	88.63	89.00	12.009	55	138
EM	.03745938	.03723595	.872484753	-1.893325	2.108027
AGE	14.9067	17.0000	7.20580	.00	30.00
SIZE	5587017288	1125359530	14140726763	67331998000	111774000000
ROA	.095161	.069480	.0858939	.0007	.3893
DER	.318838	.092955	.4415544	.0001	1.8939
CR	2.490178	1.868970	1.9357863	.3892	10.6845

Sumber : data diolah, 2011

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan menyampaikan laporan keuangannya adalah pada hari ke 88. Hal ini terbukti dari 75 sampel perusahaan, terdapat 56 perusahaan (75%) yang menyampaikan laporan keuangan auditan, lebih kurang pada hari ke 88. Dari keadaan ini bisa dilihat bahwa waktu penyampaian laporan keuangan ini terpusat pada hari yang sama dan tidak bervariasi. Keterpusatan data inilah yang menyebabkan manajemen laba bisa jadi dalam penelitian ini tidak mempengaruhi waktu penyampaian laporan keuangan.

Nilai minimum atau jumlah terkecil untuk variabel manajemen laba yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar -1.893325 yaitu oleh Jaya Pari Steel Tbk, sedangkan nilai maksimum yang dimiliki oleh perusahaan observasi adalah sebesar 2.108027 yaitu oleh Indal Aluminium Tbk. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba yang diperoleh oleh perusahaan adalah antara -1.893325 sampai dengan 2.108027. Kemudian nilai rata-rata *discretionary accrual* dimiliki oleh perusahaan sampel adalah 0.03745938 dengan standar deviasi sebesar 0.872484753. Perusahaan dikatakan melakukan manajemen laba jika nilai *discretionary accruals* lebih besar atau lebih kecil dari 0 (Wahyuningsih, 2007). Berdasarkan hasil perhitungan *discretionary accrual* Kothari (2001), maka secara rata-rata perusahaan-perusahaan sampel melakukan manajemen laba walaupun nilainya secara statistik

tergolong kecil. Sampel dikategorikan dalam kelompok *income increasing* jika mempunyai nilai *discretionary accruals* positif dan dikategorikan dalam kelompok *income decreasing* jika mempunyai nilai *discretionary accruals* negatif. Sampel yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari kelompok yang termasuk dalam *income increasing* dan *income decreasing*.

Nilai minimum umur perusahaan yang dihasilkan yaitu 0 tahun, salah satunya oleh Indofood CBP Tbk 2008, sedangkan nilai maximumnya adalah 30 tahun yaitu perusahaan goodyear Indonesia Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan yang *go public* beragam dari 0 tahun (baru *listed* tahun 2010) sampai umur 30 tahun. Kemudian nilai rata-rata umur perusahaan yang dihasilkan adalah sebesar 14.91 tahun pada standar deviasi sebesar 7.206 yang berarti bahwa variasi data umur perusahaan sampel cukup besar dan berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar umur perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini belum sudah cukup lama karena dibawah 15 tahun (Agustina, 2008) dan perusahaan tergolong cukup heterogen karena standar deviasi dan rata-ratanya memiliki interval 7.88 tahun.

Nilai minimum ukuran perusahaan yang dihasilkan adalah sebesar 67.331.998.000 yaitu pada Kedaung Indah Tbk, sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar yaitu 111.774.000.000.000 Astra International Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa interval total aset yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah antara sebesar 67.331.998.000 sampai dengan 111.774.000.000.000. Kemudian nilai rata-rata total aset perusahaan adalah sebesar 5.587.017.288.000, yang artinya rata-rata perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan besar yang memiliki total aset lebih dari Rp 2,917 trilyun.

Nilai minimum *Return on Asset* (ROA) yang dihasilkan adalah sebesar 0.0069 yaitu pada Prima Alloy Tbk, sedangkan nilai maksimum tingkat ROA sebesar 0.38925 yaitu pada Unilever Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ROA sebesar 0.00069 sampai dengan 0.38925 dengan nilai rata-rata sebesar 0.09516 dan standar deviasi sebesar 0.08589. Dengan melihat deskriptif statistik ini

terlihat bahwa interval antara tingkat minimum dan maksimum ROA besar. Rata-rata diatas menunjukkan bahwa besarnya pengembalian laba perusahaan kepada investor sebesar 9.516%. Semakin tinggi nilai ROA maka efektifitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan perusahaan semakin baik, perusahaan semakin efisien. Dari hasil pengujian diatas, rata-rata perusahaan sudah efisien menjalankan usahanya.

Nilai minimum tingkat *leverage* yang dihasilkan adalah sebesar 0.00013 yaitu pada Kalbe Farma Tbk, sedangkan nilai maximum tingkat *leverage* sebesar 1.89391 yaitu pada Keramika Indonesia Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* sampel sebesar 0.00013 sampai dengan 1.89391 dengan nilai rata-rata sebesar 0.31884 dan standar deviasi sebesar 0.44155. Dari nilai rata-rata, dapat dilihat bahwa besarnya komposisi utang jangka panjang perusahaan terhadap ekuitasnya adalah sebesar 31,88%. Tingkat rata-rata *leverage* sebesar 31.88% tergolong aman karena kurang dari 50%. Artinya ketergantungan dan yang berasal dari utang jangka panjang memiliki perbandingan 31.88% terhadap modal dari ekuitas perusahaan.

Nilai minimum tingkat *current ratio* yang dihasilkan adalah sebesar 0.389 yaitu pada Sumalindo Lestari Tbk, sedangkan nilai maksimum tingkat *current ratio* sebesar 10.6845 yaitu pada Mandom Indonesia Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *current ratio* sampel sebesar 0.389 sampai dengan 10.6845 dengan nilai rata-rata sebesar 2.4902 dan standar deviasi sebesar 1.9358. Nilai rata-rata diatas menunjukan bahwa secara umum perusahaan dapat membiayai utang jangka pendeknya sebanyak 2.5 kali melalui harta lancarnya. Nilai rata-rata *current ratio* tersebut menyatakan bahwa pada umumnya *current ratio* sebesar 2.0 dapat diterima sehingga dapat dikatakan perusahaan-perusahaan sampel penelitian ini secara rata-rata memiliki *current ratio* yang baik.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Multikolinearitas

Pengujian asumsi ini untuk menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel-variabel bebas dalam model regresi maupun untuk menunjukkan ada tidaknya derajat kolinearitas yang tinggi diantara variabel-variabel bebas. Berdasarkan penelitian sebelumnya, untuk melihat apakah model ini memiliki multikolinearitas, kita dapat melihat hasil regresi penelitian ini berdasarkan nilai toleransi dan VIF (*Variance Inflation Factor*), yaitu:

1. Jika nilai toleransi > 0.10 dan $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
2. Jika nilai toleransi < 0.10 dan $VIF > 10$, maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

Tabel 4.3. Hasil pengujian multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
EM	.966	1.035	Non multikolinear
AGE	.947	1.056	Non multikolinear
SIZE	.829	1.206	Non multikolinear
ROA	.722	1.385	Non multikolinear
DER	.803	1.245	Non multikolinear
CR	.834	1.199	Non multikolinear

Sumber : data diolah, 2011

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa nilai toleransi semua variabel independen bernilai lebih besar dari 0.10 dan dari VIF-nya bernilai kurang dari 10, maka dapat tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian ini. Selain cara diatas, *partial correlation* juga dapat menjelaskan keeratan hubungan antara dua variabel independen atau yang lebih dikenal dengan istilah korelasi.

Tabel 4.4. Korelasi

Variables	EM	AGE	SIZE	ROA	DER	CR
-----------	----	-----	------	-----	-----	----

EM	Correlation	1.000	-.051	-.002	.112	-.067	-.098
	Significance	.	.334	.494	.170	.285	.203
AGE	Correlation	-.051	1.000	.114	.261	-.118	.112
	Significance	.334	.	.166	.012	.158	.171
SIZE	Correlation	-.002	.114	1.000	.183	.258	-.228
	Significance	.494	.166	.	.060	.013	.025
ROA	Correlation	.112	.261	.183	1.000	-.188	.201
	Significance	.170	.012	.060	.	.055	.043
DER	Correlation	-.067	-.118	.258	-.188	1.000	-.199
	Significance	.285	.158	.013	.055	.	.044
CR	Correlation	-.098	.112	-.228	.201	-.199	1.000
	Significance	.203	.171	.025	.043	.044	.

Sumber : data diolah, 2011

Melalui tabel diatas, cara untuk melihat apakah hubungan antara dua variabel bebas memiliki masalah multikolinearitas adalah melihat signifikansi. Jika nilainya lebih kecil dari 0.05 maka diindikasikan memiliki gejala multikolinearitas. Dari seluruh nilai signifikansi diatas, maka dapat disimpulkan seluruh variabel independen terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antar satu observasi ke observasi lain. Penelitian ini menggunakan uji *White* (Gujarati dan Porter, 2009) untuk membuktikan apakah model ini memiliki masalah heteroskedastis atau tidak. Bila variabel penjelas secara statistik signifikan mempengaruhi residual maka dapat dipastikan model ini memiliki masalah heteroskedastisitas.

Cara untuk mengukur masalah heteroskedastis adalah dengan pengujian *White* yang diolah melalui program E-views. Dari tabel uji heteroskedastisitas *White* dapat dilihat bahwa probabilitas F adalah 0.6723. Hasil tersebut tidak signifikan (lebih besar dari 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak

terdapat masalah heteroskedastis. Kesimpulannya adalah tidak terdapat masalah heteroskedastis dalam model ini. Dengan kata lain tidak terdapat varian gangguan antar satu observasi ke observasi lainnya.

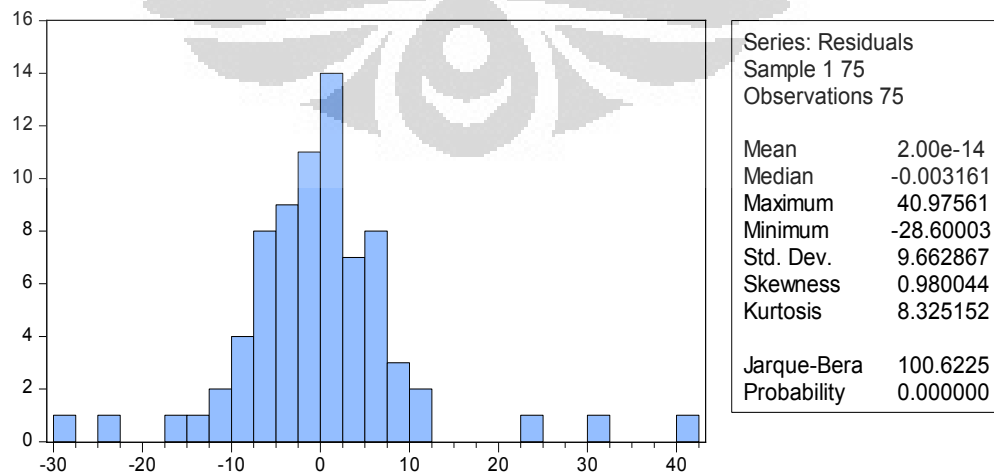
Tabel 4.5. Pengujian Heteroskedastis: *White*

F-statistic	0.773714	Prob. F(6,68)	0.5933
Obs*R-squared	4.792954	Prob. Chi-Square(6)	0.5706
Scaled explained SS	14.43063	Prob. Chi-Square(6)	0.0252

4.3.3 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Proses uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas dapat dilihat dengan memperhatikan penyebaran data (titik) pada normal *P plot of regression standardized residual* variabel independen. Cara lain untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat histogram dari setiap variabel yang ada, seperti halnya dengan grafik histogram dibawah ini. Bentuk dari grafik histogram mengindikasikan bahwa datanya tidak normal, akan tetapi karena jumlah sampel yang ada melebihi 30 perusahaan, maka data ini bisa disimpulkan mendekati normal (Gujarati dan Porter, 2009).

Gambar 4.1. Histogram normalitas data



Sumber : data diolah, 2011

4.4 Analisis Regresi

4.4.1 Uji simultan (Uji F)

A. Model *Discretionary accrual*

Model *discretionary accrual* adalah model yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan digunakan sebagai variabel utama pada model utama. Model *discretionary accrual* yang digunakan adalah model Kothari yang terbukti memiliki nilai R^2 yang lebih tinggi dibandingkan model modifikasi Jones. Cara meregresikan model ini sebanyak tiga kali berdasarkan klasifikasi perusahaan manufaktur yaitu *basic industry*, *miscellaneous industry* dan *consumer goods industry*. Adapun hasil dari regresi model *discretionary accrual* Kothari dan *modified Jones* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6. Perbandingan hasil regresi model *discretionary accrual* Kothari dan Jones

Jenis Model	Basic		Miscellaneous		Consumer Goods	
	R2	F-Stat	R2	F-Stat	R2	F-Stat
Khotari	0.288317	0.004132	0.432041	0.003295	0.332967	0.027575
<i>Modified Jones</i>	0.210547	0.013136	0.429983	0.001132	0.313412	0.015946

Sumber : data diolah, 2011

Dari hasil diatas dapat dibuktikan bahwa model Kothari lebih kuat dan sebaiknya digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari regresi model Kothari berupa nilai standard residual yang kemudian harus diabsolutkan untuk dapat dijadikan nilai pada variabel manajemen laba. Dari signifikansi modelnya, terlihat bahwa semua nilai F-stat bernilai < 0.05 yang artinya hasil regresinya menunjukkan bahwa variabel-variabel independennya mempengaruhi model *discretionary accrual* signifikan dan nilai residualnya layak digunakan sebagai proksi manajemen laba.

B. Model Utama

Parameter yang digunakan untuk kelayakan model ini adalah nilai P Value < 0.05. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah dengan pengajuan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \dots = \alpha_n = 0$$

$$H_a : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \dots = \alpha_n \neq 0$$

Dari tampilan tabel anova model utama (regresi) dapat ditunjukkan bahwa besarnya nilai signifikansi 0,00001 yang nilainya di bawah 0.05, sehingga H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data dan model dinyatakan layak sebagai model pengujian regresi.

Tabel 4.7. Regresi model utama

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3909.651	7	558.522	5.534	.000 ^a
Residual	6761.896	68	100.924		
Total	10671.547	75			
R ²			0.353		

Sumber : data diolah, 2011

4.4.2 Uji koefisien determinasi

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan R^2 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang terdapat dalam model ini mempengaruhi variabel utama sebesar 0.353. Artinya 35.36% variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel independen.

4.4.3 Uji *Outlier*

Uji *outlier* pada penelitian ini menggunakan *Casewise* dalam proses regresi model utama dari penelitian ini. *Casewise* akan memberi informasi berupa nama perusahaan atau urutan data yang menjadi *outlier*. *Treatment* selanjutnya adalah mengeluarkan item-item menjadi *outlier* secara manual.

4.4.4 Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil pengujian koefisien regresi, dengan merujuk pada nilai *p-value* untuk seluruh estimator, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang berpengaruh secara parsial terhadap waktu penyampaian laporan keuangan adalah variabel umur perusahaan, profitabilitas dan tingkat *leverage*. Hal ini didasarkan nilai *p-value* umur perusahaan, ROA dan DER signifikan yaitu < 0.05, sedangkan umur perusahaan signifikan mempengaruhi waktu penyampaian laporan keuangan pada nilai *p-value* < 0.10. Adapun variabel independen yang tidak mempengaruhi waktu penyampaian laporan keuangan adalah manajemen laba, ukuran perusahaan, dan *current ratio*, karena *P-value* > 0.05.

Tabel 4.8. Ringkasan hasil pengujian koefisien regresi parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
EM	.907	1.366	.066	.664	.509	Tidak signifikan
AGE	.305	.167	.183	1.826	.072***	Signifikan
SIZE	-1.212	.800	-.162	-1.516	.134	Tidak signifikan
ROA	-40.204	16.056	-.288	-2.504	.015**	Signifikan
DER	10.802	2.961	.397	3.648	.001*	Signifikan
CR	-.279	.663	-.045	-.420	.676	Tidak signifikan

*signifikan pada tingkat kesalahan 0.01, **signifikan pada tingkat kesalahan 0.05

***signifikan pada tingkat kesalahan 0.1

Sumber : data diolah, 2011

4.5 Pengujian Variabel Independen Utama

Variabel manajemen laba menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0.907 dengan signifikansi sebesar 0.509 di atas signifikansi 0.05 (5 persen). Dari hasil penelitian ini, manajemen laba tidak mempengaruhi waktu penyampaian laporan keuangan.

Bachtiar (2003) menyatakan dalam penelitiannya bahwa manajemen laba akan lebih terlihat jika periode penelitiannya lebih dari setahun. Proyeksi waktu lebih dari setahun dapat membandingkan fluktuasi manajemen laba yang terjadi sehingga akan lebih terlihat adanya manajemen laba. Dengan demikian, variabel manajemen laba penelitian ini tidak signifikan karena penelitiannya hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur dalam periode setahun.

4.6 Pengujian Variabel Kontrol

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -1.212 dengan probabilitas variabel sebesar 0.134 di atas signifikansi 0.05 (5 persen). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi waktu penyampaian laporan keuangan.

Variabel profitabilitas perusahaan menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -40.204 dengan probabilitas variabel sebesar 0.015 di bawah signifikansi 0.05 (5 persen). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Kadir (2011) dan Petronila dan Mukhlisin (2003) yang menyatakan bahwa besar kecilnya tingkat profitabilitas sebagai pengukuran kinerja manajemen mempengaruhi keinginan manajemen untuk melaporkan kinerjanya. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah, pihak manajemen akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaannya, karena hal itu merupakan berita buruk. Sedangkan perusahaan yang mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi, manajemen akan cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaannya. Karena hal itu adalah berita baik bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.

Variabel tingkat *leverage* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 10.802 dengan probabilitas variabel sebesar 0,001 di bawah signifikansi 0.05 (5 persen). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat utang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kewajiban untuk membayar pokok pinjaman dan bunga pinjaman dan itu berarti perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan. Hal ini merupakan berita buruk bagi perusahaan sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung memperlambat menyampaikan laporan keuangannya (Ainun, 1998). Hubungan hasil penelitian ini dengan kreditor adalah perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* keuangan yang tinggi tidak menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat, agar pihak kreditor tidak dapat mengetahui kinerja perusahaan dan mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman dari kreditor.

Variabel umur perusahaan menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0.305 dengan probabilitas variabel sebesar 0,072 di atas signifikansi 0.05 (5 persen) namun dibawah signifikansi 0,10 (10%). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa umur perusahaan mempengaruhi waktu penyampaian laporan keuangan. Koefisien umur perusahaan yang positif menjelaskan bahwa perusahaan yang sudah lama *listed* di bursa efek akan menyampaikan laporan keuangannya lebih lama dibandingkan perusahaan yang baru *listed*. Hal ini dapat terjadi karena semakin tua suatu perusahaan umurnya semakin banyak informasi yang diproses. Semakin tua umur suatu perusahaan maka semakin besar dan luas juga unit usahanya sehingga memerlukan waktu yang lama untuk memproses setiap informasi yang ada dan menyusun laporan keuangan konsolidasi dan sebagainya.

Variabel tingkat likuiditas menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -0.279 dengan probabilitas variabel sebesar 0.676 di atas signifikansi 0.05 (5 persen). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi waktu penyampaian laporan keuangan.

BAB 5

PENUTUP

Sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi ini, maka dalam bab V ini akan disampaikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan, dan saran mengenai penelitian ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap waktu penyampaian laporan keuangan.

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan 75 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan yang melakukan manajemen laba belum tentu lebih lama menyampaikan laporan keuangannya. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba tidak dapat dipastikan lebih cepat menyampaikan laporan keuangannya.

Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi waktu penyampaian laporan keuangan secara signifikan dalam penelitian ini. Hubungan ukuran perusahaan dengan waktu penyampaian keuangan adalah perusahaan besar akan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan dibandingkan perusahaan kecil karena lebih banyak mengetahui peraturan-peraturan yang ada. Profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki berita bagus, yang ditunjukkan dengan besarnya nilai profit yang dicapainya akan lebih percaya diri mengumumkannya kepada *stakeholders*. Demikian sebaliknya, perusahaan yang memiliki profit yang rendah atau tidak sesuai target akan menunda penyampaian laporan keuangannya.

Sama halnya dengan profitabilitas, tingkat *leverage* berpengaruh terhadap waktu penyampaian laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat utang jangka panjang yang dimiliki suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan menyampaikan laporan

keuangannya lebih lama. Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat utang jangka panjang suatu perusahaan, perusahaan tersebut akan lebih cepat menyampaikan laporan keuangannya. Umur perusahaan juga berpengaruh terhadap waktu penyampaian laporan keuangan. Lamanya umur perusahaan yang *listed* di BEI, tidak menjadi jaminan bahwa perusahaan tersebut bisa menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat. Hasil penelitian membuktikan bahwa semakin tua umur perusahaan, maka semakin lama juga perusahaan tersebut menyampaikan laporan keuangannya. Berbeda halnya dengan Likuiditas yang tidak berpengaruh terhadap waktu penyampaian laporan keuangan.

5.2 Kontribusi (Implikasi) Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang terkait, yaitu:

1. Penelitian ini membuktikan bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang terjadi di Indonesia, tidak disebabkan oleh adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Walaupun terdapat perusahaan yang melakukan manajemen laba, belum tentu perusahaan tersebut akan lebih lama menyampaikan laporan keuangan dari pada biasanya. Oleh karena itu, jika investor atau kreditor mempertimbangkan faktor manajemen laba dalam melakukan investasi, maka tidak perlu khawatir untuk berinvestasi pada perusahaan yang lama menyampaiksan laporan keuangannya.
2. Investor dapat menganalisis profitabilitas perusahaan dan tingkat utang perusahaan dari lamanya waktu yang diperlukan suatu perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya. Apabila suatu perusahaan menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat, bisa diasumsikan tidak ada masalah yang terkait dengan utang dan profitabilitas perusahaan tersebut

dapat dinilai bagus, sehingga investor dapat melihat potensi investasi dan keadaan perusahaan kedepannya.

3. Menjadi masukan bagi Bapepam untuk menganalisis faktor-faktor yang selama ini mempengaruhi waktu penyampaian laporan keuangan, sehingga Bapepam dapat membuat kebijakan atau peraturan yang tepat.
4. Bagi emiten atau perusahaan, penelitian ini memberikan informasi bahwa tingkat utang, profitabilitas perusahaan dan ukuran perusahaan dapat dilihat melalui lamanya perusahaan menyampaikan laporan keuangannya. Informasi ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan keandalan penyampaian laporan keuangannya. Perusahaan juga dapat semakin menyadari pentingnya melaporkan laporan keuangan dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan perusahaan khususnya investor dan kreditor.

5. 3 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah :

1. Rentang waktu yang diteliti hanya satu tahun yaitu tahun 2010. Padahal untuk meneliti fenomena manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual*, seharusnya memerlukan periode penelitian yang lebih panjang untuk dapat melihat bahwa fenomena tersebut berlangsung secara.
2. Jumlah sampel yang diteliti tergolong sedikit hanya 75 perusahaan serta analisis data yang dilakukan hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja dan tidak mengikutsertakan perusahaan selain manufaktur

5.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Saran yang dapat peneliti berikan kepada penelitian selanjutnya berdasarkan keterbatasan dan juga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jangka waktu yang digunakan lebih diperpanjang untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik dan bervariasi serta cocok dengan proksi manajemen laba yang digunakan.
2. Menambah jumlah sampel dari 75 menjadi lebih banyak lagi supaya hasilnya bisa lebih baik dan bervariasi. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan jenis perusahaan lain selain manufaktur atau jika memungkinkan dapat menguji keseluruhan jenis perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.
3. Peneliti selanjutnya dapat menambah atau menggunakan variabel independen selain variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini, yang juga berpengaruh terhadap waktu penyampaian laporan keuangan. Misalnya kualitas kantor akuntan publik, opini auditor, struktur kepemilikan dan sebagainya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdelghany, K.E. (2005). Measuring the quality of earnings. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20.No. 9, 2005 p. 1001-1015.
- Bachtiar, Yanivi. (2003). Hubungan antara manajemen laba dengan tingkat pengungkapan Laporan Keuangan. *Thesis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Bandi dan Hananto. (2000). Ketepatan waktu atas laporan keuangan perusahaan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi Nasional III*. Pp 66-67.
- Bartov, E., Gul, F.A., Tsui, J.S.L. (2001). Discretionary-accrual models and audit qualifications, *Journal of Accounting and Economics* 30, p.421–452.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. (2000). *Teori Akuntansi* (edisi Pertama). Jakarta: Salemba Empat.
- Chancera. (2011). Pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2009. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Dyer, J.C and A.J McHugh. (1975). The timeliness of the Australian annual report. *Journal of Accounting Research*. p 204-219.
- Ghozali, Imam dan A. Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati & Porter. (2007). *Basic econometrics* (5th ed). Singapore: MC Graw Hill.
- Healy, P., Wahlen, J. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting, *Accounting Horizons* 13, p.365–383.

- Hilmi, Utari, dkk. (2008). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEJ.
- Imam, G. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariat dan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M.C., & W.,H., Meckling. (1976). Theori of the firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. p. 305-360
- Kothari, et al. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, pp. 163–197.
- Kadir, Abdul. (2011). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan Keuangan Studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi, STII Indonesia*.
- Kieso, Donald E., Jerry J. (2007). *Intermediate Accounting Theory* (12th ed). New Jersey: John Wiley & Son.
- Mansyur. (2002). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan penyampaian laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Thesis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Na'im, Ainun. (1999). Nilai informasi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan: analisis empirik regulasi informasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*., Vol.14. No. 2.p.85-100.
- Nachrowi, D dan Hardius Usman. (2006). *Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.

- Owusu-Ansah, Stephen. (2000). "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence from The Zimbabwe Stock Exchange". *Journal Accounting and Business Research*. Vol.30. No.3. pp.241-254.
- Permatasari, Ika. (2005). Manajemen laba dan status keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Juli-Desember 2005, Vol.2, No.2, pp. 49-72.
- Saleh, Rachmad. (2004). Studi empiris ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, p 897-910.
- Sekaran, Uma & Bougie, Roger. (2010). *Research methods for Business* (5th ed). England: John Wiley and Sons ltd Publication.
- Scott, W.R. (2009). *Financial Accounting Theory* (5th ed). Toronto: Pearson Education Canada.
- Sugiarto. (2003). "Perataan laba dalam mengantisipasi laba masa depan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Widyaningdyah. (2001). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap earnings management pada perusahaan go public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Petra*.
- Zaki Baridwan. (2002). *Intermediate Accounting*. Jakarta: Penerbit BPFE.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (2010). *Ikhtisar ketentuan regulatory manual*. Departemen keuangan Republik Indonesia, Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar tanggal pelaporan dan tanggal IPO perusahaan manufaktur tahun 2010

NO	SINGK	NAMA PERUSAHAAN	TANGGAL PELAPORAN	TIME (Hari)	TANGGAL IPO	UMUR (Th)
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk.	31 Maret 2011	90	20 Okt 1993	17
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk.	6 May 2011	96	11 Juni 1997	13
3	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk.	31 Maret 2011	90	12 Juli 1990	20
4	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk.	31 Maret 2011	90	2 Januari 1997	13
5	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.	29 Maret 2011	88	8 Nov 1995	15
6	APLI	Asiaplast Industries Tbk.	31 Maret 2011	90	31 Maret 2000	10
7	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	23 Maret 2011	82	17 Juli 2001	9
8	ASII	Astra International Tbk.	24 Feb 2011	55	4-Apr-90	20
9	AUTO	Astra Otoparts Tbk.	24 Feb 2011	55	15-Jun-98	12
10	BRAM	Indo Kordsa Tbk.	30 Maret 2011	89	5-Sep-90	20
11	BRNA	Berlina Tbk.	30 Maret 2011	89	21 Juni 1993	7
12	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.	31 Maret 2011	90	18 Juli 2001	9
13	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk.	31 Maret 2011	90	8 Mei 1995	15
14	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	11 Maret 2011	70	18 Maret 1991	19
15	DYNA	Dynaplast Tbk.	14 Maret 2011	73	25-Sep-97	3
16	EKAD	Ekadharma International Tbk.	28 Maret 2011	87	14 Agustus 1990	20
17	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	31 Maret 2011	90	13 Okt 1992	18
18	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	29 Maret 2011	88	23 Desember 2009	1
19	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk.	29 Maret 2011	88	1 desember 1980	30
20	GGRM	Gudang Garam Tbk	30 Maret 2011	89	27 Agustus 1990	20
21	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.	24 Maret 2011	83	08 mei 1990	20
22	HMSP	Hm Sampoerna	17 Maret 2011	76	15 agustus 1990	20
23	ICBP	Indofood CBP Tbk	22 Maret 2011	81	7 Okt 2010	0
24	IKBI	Sumi Indi Kabel Tbk	30 Maret 2011	89	21-Jan-91	19
25	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.	12 May 2011	132	15-Sep-93	17
26	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	31 Maret 2011	90	5 desember 1994	6
27	INDF	Indofood Sukses Tbk.	22 Maret 2011	81	14 Juli 1994	6
28	INDS	Indospring Tbk.	29 Maret 2011	88	10 Agustus 1990	20
29	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	21 April 2011	111	16 Juli 1990	20
30	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk.	17 Maret 2011	76	5 Desember 1989	21
31	JPFA	JapfaComfeed Indonesia Tbk.	25 Maret 2011	84	23 Oktober 1989	21
32	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk.	30 Maret 2011	89	4 Agustus 1989	21
33	KAEF	Kimia Farma Tbk.	20 Maret 2011	79	4 Juli 2001	9

34	KDSI	Kedaung Setia Tbk.	31 Maret 2011	90	29 Juli 1996	14
35	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.	30 Maret 2011	89	15 Oktober 2008	2
36	KICI	Kedaung Indah Tbk.	29 Maret 2011	88	28 Okt 1993	17
37	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	29 Maret 2011	88	30 Juli 1991	19
38	KRAS	Krakatau Steel Tbk.	29 Maret 2011	88	29 Oktober 2010	0
39	LION	Lion Metal Works Tbk.	30 Maret 2011	90	20 Agustus 1993	7
40	LMPI	Langgeng Makmur Tbk.	29 Maret 2011	88	17 Oktober 1994	16
41	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.	30 Maret 2011	90	4 Juni 1990	20
42	MAIN	Malindo feedmil Tbk.	29 Maret 2011	88	10-Feb-06	4
43	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk.	16 Maret 2011	75	9 Juni 2005	5
44	MERK	Merck Tbk.	21 Maret 2011	80	23 Juli 1981	29
45	MRAT	Mustika Ratu Tbk.	31 Maret 2011	90	27 Juli 1995	15
46	MYOR	Mayora Indah Tbk.	31 Maret 2011	90	4 Juli 1990	20
47	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk.	15 Maret 2011	75	4 Desember 2009	1
48	PBRX	Pan Brothers Tex Tbk.	31 Maret 2011	90	16 agustus 1990	20
49	PICO	Pelanggi Indah Canindo Tbk	25 April 2011	115	23-Sep-96	14
50	PRAS	Prima Alloy Steel Tbk.	13 April 2011	103	12 Juli 1990	20
51	RDTX	Roda Vivatex Tbk.	31 Maret 2011	90	14 Mei 1990	20
52	RMBA	Bentoel Tbk.	30 Maret 2011	89	5-Mar-90	20
53	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	21 Maret 2011	80	28 Juni 2010	0
54	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk.	29 Maret 2011	88	17 Oktober 2008	2
55	SIPD	Sierad Produce Tbk.	28 Maret 2011	87	27 Desember 1996	14
56	SKLT	Sekar Laut Tbk.	28 Maret 2011	87	8-Sep-93	17
57	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	30 Maret 2011	89	10 Agustus 1997	13
58	SMGR	Semen Gresik Tbk.	21 Maret 2011	80	8 Juli 1991	19
59	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	31 Maret 2011	90	9-Sep-96	14
60	SOBI	Sorini Agro Asia Corporinndo Tbk.	1 April 2011	91	24-Nov-94	16
61	SPMA	Suparma Tbk.	30 Maret 2011	89	16-Nov-94	6
62	SQBB	Thaiso Pharma Tbk.	28 Maret 2011	87	29-Mar-83	27
63	SRSN	Indo Acidatama Tbk.	25 Maret 2011	84	11 Januari 1993	17
64	SSTM	Sunson Tekstil Tbk.	18-May-11	138	20 Agustus 1997	13
65	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk.	15 April 2011	105	21 Maret 1994	16
66	TCID	Mandon Indonesia Tbk.	15 Maret 2011	74	23-Sep-93	17
67	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.	21 April 2011	111	3-Apr-90	20
68	TMPO	Tempo Scan Tbk.	31 Maret 2011	90	8-Jan-01	9
69	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.	30 Maret 2011	89	30 Okt1990	20
70	TRST	Trias Sentosa Tbk.	31 Maret 2011	90	2 Juli 1990	20
71	ULTJ	Ultrajaya Tbk.	31 Maret 2011	90	2 Juli 1990	20
72	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.	31 Maret 2011	90	6-Nov-89	21
73	UNVR	Unilever Tbk.	29 Maret 2011	88	11-Jan-82	28
74	VOKS	Voksel Electric Tbk.	31 Maret 2011	90	20 Des 1990	20
75	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk.	30 Maret 2011	89	22 Feb 2008	2

Lampiran 2. Data variabel-variabel Independen

PERUSAHAAN	TIME	EM	AGE	SIZE (LN)	ROA	DER	CR
ASTRA INT'L,Tbk.	55	0.545799	20	25.439745	0.1285272	0.237438	1.2617983
ASTRA OTOPARTS,Tbk.	55	1.221151	12	22.422286	0.208679	0.0188104	1.7573464
GAJAH TUNGGAL,Tbk.	83	-0.04023	20	23.061619	0.0801439	1.0991965	1.7608745
GOODYEAR INDONESIA,Tbk.	88	-0.87433	30	20.841368	0.0599071	0.2839441	0.8641856
INDOMOBIL SUKSES,Tbk.	132	1.114539	17	22.781131	0.0573071	1.3006837	1.0693887
INDOSPRING TBK,Tbk.	88	0.659541	20	20.460797	0.0924514	0.5141368	1.2866654
MULTISTRADA ARAH,Tbk.	75	-0.73788	5	21.834601	0.057952	0.2254245	0.6703665
SELAMAT SEMPURNA,Tbk.	90	0.666848	14	20.788213	0.1409611	0.2791732	2.1741065
ASIAPLAST INDUS,Tbk.	90	0.462202	10	19.629493	0.0736221	0.0005593	1.862215
EKADHARMA INTL,Tbk.	87	0.711369	20	19.131715	0.1202554	0.0544553	1.7625748
INDO ACIDATAMA,Tbk.	84	-0.01643	17	19.67527	0.0280352	0.0929547	2.4238649
INDO KORDSA TBK,Tbk.	89	1.642608	20	21.123871	0.0898759	0.0561944	4.0175848
POLYCHEM IND,Tbk.	90	0.650469	17	22.049315	0.00998	0.2569982	1.1373786
TRIAS SENTOSA TBK,Tbk.	90	0.412349	20	21.431084	0.0673679	0.01806	1.2351916
UNGGUL INDAH CAHAYA,Tbk.	90	0.537571	21	21.541133	0.0150947	0.1957851	1.8689702
YANAPRIMA,Tbk.	89	0.311158	2	19.117328	0.1055605	0.0145436	1.4670636
ARWANA CITRAMULIA,Tbk.	82	-0.4614	9	20.581458	0.091082	0.329332	0.9715996
ASAHIMAS FLAT GLASS,Tbk.	88	-0.81935	15	21.573878	0.1413763	0.0859281	3.9395312
HOLCIM INDONESIA,Tbk.	89	0.06668	13	23.066303	0.0795579	0.2535027	1.6618876
INDOCEMENT,Tbk.	76	0.282783	21	23.452532	0.2104828	0.0085888	5.5537387
KERAMIKA INDO,Tbk.	89	-0.52466	2	20.959225	0.0115099	1.893912	1.5238866
SEMEN GRESIK,Tbk.	80	0.812889	19	23.461995	0.2348966	0.0492767	2.9199576
SURYA TOTO,Tbk.	89	0.868779	20	20.80318	0.1789135	0.0033646	2.0974099
SUMI INDO KABEL,Tbk.	89	0.075279	19	20.200953	0.0077559	0.0244884	5.0069078
VOKSEL ELECTRIC,Tbk.	90	-1.07695	20	20.836513	0.0089882	0.0042303	1.2401423
BUDI ACID JAYA TBK,Tbk.	90	-0.78225	15	21.40008	0.0234448	0.2167001	1.0293376
CHAROEN POKPHAND,Tbk.	70	-0.20667	19	22.586918	0.3428236	0.0636936	2.9251462
INDOFOOD CBP,Tbk.	81	-0.57275	0	23.308359	0.1284665	0.0015784	2.5980435
INDOFOOD SUKSES,Tbk.	81	-1.65338	6	24.568795	0.0631176	0.3723099	2.0364899
JAPFA COMFEED,Tbk.	84	-0.49672	21	22.656076	0.1388298	0.3824222	2.6294997
MALINDO FEEDMILL,Tbk.	88	0.198875	4	20.659593	0.191798	1.2095621	1.4230228
MAYORA INDAH,Tbk.	90	1.000676	20	22.204172	0.1100964	0.5578856	2.5807616
NIPPON,Tbk.	80	-1.10435	0	20.158098	0.1755783	0.044294	2.2991073
SEKAR LAUT,Tbk.	87	-0.11702	17	19.08957	0.0247611	0.1600338	1.9251098
SIERAD PRODUCE,Tbk.	87	-0.44528	14	21.430327	0.0301515	0.182661	1.9168131
SORINI AGRO,Tbk.	91	2.036985	16	21.216402	0.0386138	0.1761578	1.1794851
TIGA PILAR SEJAHTERA,Tbk.	96	-0.02034	13	21.380976	0.0389739	1.0192791	1.2850023

ULTRAJAYA MILK,Tbk.	90	-1.74044	20	21.419706	0.0533854	0.143652	2.0006868
INDAH KIAT PULP,Tbk.	111	-0.5687	20	24.700664	0.0022192	1.3008933	1.0089944
TJIWI KIMIA,Tbk.	111	-0.89901	20	23.766975	0.0201775	1.6758832	2.193369
SUMALINDO LESTARI,Tbk.	105	0.201766	16	21.354393	0.0024206	1.2349384	0.3891717
SUPARMA TERBUKA,Tbk.	89	-0.39075	6	21.122065	0.0198794	0.9278229	3.9106449
BERLINA TBK,Tbk.	89	-0.62166	7	20.12277	0.0633698	0.4096233	1.3315975
PELANGI INDAH,Tbk.	115	0.827067	14	20.14829	0.0214371	0.1975597	1.0265603
KEDAUNG INDAH,Tbk.	88	-0.42006	17	18.025146	0.0484123	0.2285297	7.3358293
KEDAWUNG SETIA,Tbk.	90	0.644781	14	20.124092	0.0307538	0.0011975	1.2663743
LANGGENG MAK,Tbk.	88	-1.50332	16	20.227198	0.0045886	0.0136034	1.7623632
SEKAWAN INT,Tbk.	88	-0.30023	2	18.826952	0.0268045	0.0469206	1.8154023
ALAKASA INDUSTRINDO,Tbk.	90	-0.09808	20	18.856781	0.0268698	0.5685668	1.5001509
ALUMINDO,Tbk.	90	-0.07978	13	21.131496	0.0290682	0.0002926	0.8648403
BETONJAYA MANUNGGAL,Tbk.	90	-0.86353	9	18.29765	0.0949226	0.2272	3.5972232
GUNAWAN DIANJAYA,Tbk.	88	1.538991	1	20.740879	0.1684351	0.014	1.6902595
INDAL ALUMINIUM,Tbk.	90	2.108027	6	19.777636	0.0409975	1.1481177	1.3988541
JAYA PARI STEEL,Tbk.	89	-1.89332	21	19.830219	0.0694801	0.0266763	2.7682923
KRAKATAU STEEL,Tbk.	88	-0.32848	0	23.588742	0.0605262	0.0914603	1.7729379
LION METAL WORKS,Tbk.	90	0.204803	7	19.509648	0.130019	0.208577	9.4410572
LIONMESH PRIMA,Tbk.	90	0.585432	20	18.158201	0.095568	0.0913754	2.4444522
PELAT TIMAH,Tbk.	75	1.890443	1	20.623607	0.0823912	0.0811968	2.0510654
PRIMA ALLOY,Tbk.	103	-1.65122	20	19.915233	0.0006871	0.9853891	1.4479951
EVER SHINE TEX,Tbk.	90	0.825945	18	20.175417	0.0025723	0.0801023	1.1853783
MANDOM IND,Tbk.	74	-0.85536	17	20.755248	0.1273076	0.0438512	10.68448
MUSTIKA RATU,Tbk.	90	0.613134	15	19.769742	0.0633628	0.0017774	7.6134306
PANBROTHERS,Tbk.	90	0.037236	20	20.597804	0.0403678	0.7972942	1.2267763
RODA VIVATEX,Tbk.	90	1.172104	20	20.561219	0.2009636	0.0559256	2.1765085
SUNSON TEXTILE,Tbk.	138	0.415133	13	20.586826	0.0113682	0.7275233	2.0111961
UNILEVER,Tbk.	88	-0.18608	28	22.886734	0.3892504	0.061667	0.8512789
DARYA-VARIA,Tbk.	90	-0.20425	16	20.55311	0.1314477	0.0602339	3.7167463
KALBE FARMA TBK.,Tbk.	88	0.216685	19	22.668851	0.1838212	0.0001291	4.3936535
KIMIA FARMA,Tbk.	79	0.032266	9	21.209099	0.0853359	0.0041812	2.4254858
MERCK TBK,Tbk.	80	0.200658	29	19.870066	0.2788273	0.0528155	6.2275239
TAISHO PHARMA,Tbk.	87	-1.46765	27	19.575467	0.2919407	0.0335142	5.6885578
TEMPO SCAN,Tbk.	90	-0.01329	9	21.992384	0.1374166	0.0013706	3.3684655
BENTOEL,Tbk.	89	0.25009	20	22.296392	0.0453411	0.6327302	2.4999234
GUDANG GARAM,Tbk.	89	0.557585	20	24.148687	0.1349016	0.0443333	2.700834
HM SAMPOERNA,Tbk.	76	0.243939	20	23.742841	0.3135068	0.004398	1.6125014

Ikatan Akuntan Indonesia (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*.
Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.

Undang Undang Perusahaan Terbatas (UU PT) No 40 tahun 2007.

